

NEGARA IDEAL DALAM ALQURAN
(Studi Komparasi Penafsiran Ibnu katsir dan M. Quraish Shihab)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat Tugas Akhir

Guna memperoleh Gelar Strata Satu (S-1)

Dalam Ilmu Alqur'an dan Tafsir



Oleh:

Yanuar Dwi Aditya

E03215051

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Yanuar Dwi Aditya
NIM : E03215051
Program Studi : Ilmu Alquran Dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin Dan Filsafat
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang ditujuk sumbernya.

Surabaya, 12 Juli 2019

Pembuat Pernyataan,



YANUAR DWI ADITYA
NIM. E03215051

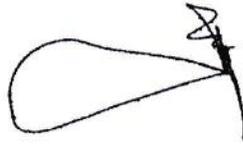
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :
Nama : YANUAR DWI ADITYA
NIM : E03215051
Judul : NEGARA IDEAL DALAM ALQURAN
(STUDI KOMPARASI PENAFSIRAN IBNU KATSIR DAN
M. QURAISH SHIHAB)

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 03 Juli 2019

Pembimbing I



Dr. Hj. Muzayyanah Mutashim Hasan, MA

NIP. 195812311997032001

Pembimbing II



Purwanto, MHI

NIP. 197804172009011009

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Yanuar Dwi Aditya ini telah dipertahankan didepan
Tim penguji skripsi

Surabaya, 22 Juli 2019

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir

Dekan,



Dr. Kunawi Basyir, M.Ag
NIP. 196409181992031002

Tim Penguji:

Ketua


Dr. Hj. Muzayyanah Mutashim Hasan, MA
NIP. 195812311997031001

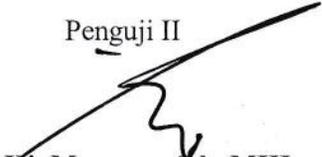
Sekretaris


Fejrian Yazdajird Iwanebel, M.Hum
NIP. 199003042015031004

Penguji I


Drs. Fadjrul Hakam Chozin, M.M
NIP. 195907061982031005

Penguji II


Dr. Hj. Musvarrofah, MHI
NIP. 197106141998032002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : YANUAR DWI ADITYA
NIM : E03215051
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN DAN FILSAFAT/ IAT
E-mail address : yanuardwiaditya8@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul:

NEGARA IDEAL DALAM ALQUR'AN

(Studi Komparasi Penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 02 Agustus 2019

Penulis

(Yanuar Dwi Aditya)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Yanuar Dwi Aditya: Negara Ideal dalam Alquran (Studi Komparasi Penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab)

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pendapat dua mufasir, yakni M. Quraish Shihab dan Ibnu Katsir dalam menafsirkan QS. Saba' ayat 15 mengenai konsep suatu negara yang ideal. Dari pendapat dua mufasir tersebut, tentunya akan dideskripsikan pula persamaan dan perbedaan penafsiran diantara keduanya yang juga menjadi tujuan dari penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) melalui pendekatan metode komparasi (*muqarān*), yakni membandingkan penafsiran antara Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab. Setelah itu akan dideskripsikan mengenai persamaan sekaligus perbedaan penafsiran diantara keduanya. Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dengan mengumpulkan berbagai data baik berupa catatan, artikel, buku, jurnal maupun dokumen lain yang berhubungan dengan penelitian ini. Data yang terkumpul diseleksi menjadi data primer dan sekunder yang kemudian dari hasil klasifikasi tersebut akan dianalisis menggunakan teknik penulisan deskriptif dan memberikan kesimpulan terhadap hasil analisis mengenai persamaan dan perbedaan penafsiran kedua mufasir yang diteliti.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan antara Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab baik dari metode maupun penafsirannya. Perbedaan penafsiran tersebut tidak lepas dari latar belakang keilmuan dan lingkungan tiap mufasir. Dalam menafsirkan konsep suatu negara yang ideal yang didasarkan pada QS. Saba' ayat 15 ini, Ibnu Katsir menukil beberapa pendapat dan menyimpulkan bahwa negara ideal (*balдах toyyibah*) ialah negeri yang berada dalam tauhid. Sedangkan M. Quraish Shihab sebagai mufasir nusantara menafsirkan lebih rinci, bahwa yang dimaksud dengan *balдах toyyibah* adalah negeri yang aman sentosa, makmur, terjalin hubungan yang harmonis antarmasyarakatnya sehingga menumbuhkan persatuan dan kesatuan. Selain hubungan dengan sang Pencipta, hubungan antarsesama pun juga penting. M. Quraish Shihab tidak hanya terfokus pada aspek spiritual, melainkan juga aspek sosial.

Kata kunci: Negara Ideal, *Tafsir Alquran al-Azim*, dan *Tafsir al-Miṣbah*

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang masalah.....	1
B. Identifikasi masalah.....	6
C. Rumusan masalah.....	7
D. Tujuan penelitian.....	8
E. Manfaat penelitian	8
F. Telaah Pustaka	9
G. Metodologi penelitian	11
H. Sistematika pembahasan	14

BAB II LANDASAN TEORI	15
A. Negara Ideal.....	15
1. Pengertian Negara Ideal	15
2. Unsur-unsur Pembentukan Negara.....	19
3. Tujuan Negara	26
4. Fungsi Negara	29
B. Metode Komparasi (<i>Muqāran</i>) dalam Alquran.....	31
1. Pengertian Metode Penafsiran dalam Alquran.....	31
2. Metode Komparasi (<i>Muqaran</i>).....	32
BAB III BIOGRAFI DAN TAFSIR IBNU KATSIR DAN M. QURAISH SHIHAB	
TENTANG NEGARA IDEAL	39
A. Biografi dan Tafsir Ibnu Katsir tentang Negara Ideal.....	39
1. Latar Belakang Kehidupan.....	39
2. Perjalanan Intelektual.....	41
3. Karakteristik <i>Tafsir Alquran al-Azim</i>	45
4. Makna QS. Saba' ayat 15 dalam <i>Tafsir Alquran al-Azim</i>	48
B. Biografi dan Tafsir M. Quraish Shihab tentang Negara Ideal	49
1. Latar Belakang Kehidupan.....	49
2. Perjalanan Intelektual.....	51
3. Karakteristik <i>Tafsir al-Miṣbah</i>	56
4. Makna QS. Saba' ayat 15 dalam <i>Tafsir al-Miṣbah</i>	59

BAB IV KOMPARASI TAFSIR ALQURĀN AL-AZĪM DAN TAFSIR

AL-MIṢBAH MENGENAI NEGARA IDEAL.....	62
A. Analisis Penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab tentang Negara Ideal dalam QS. Saba' ayat 15.....	62
1. Penafsiran Ibnu Katsir.....	62
2. Penafsiran M. Quraish Shihab.....	65
B. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab tentang Negara Ideal.....	71
1. Metode penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab.....	71
2. Penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab.....	72
BAB V PENUTUP.....	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA	

3. *Relevansi Pemikiran Konsep Negara Ideal Menurut Abul A'la al-Maududi*, karya Muhammad Choiri, skripsi pada Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sumatera Utara, 2017. Skripsi ini membahas tentang pandangan Abul A'la Maududi mengenai bentuk negara, sistem pemerintahan dan demokrasi. Kemudian didalam skripsi tersebut juga menganalisis mengenai konsep negara ideal yang kemudian direlevansikan dengan pemerintahan di Indonesia.
4. *Pemikiran Emha Ainun Najib tentang Fungsi Negara*, karya Havid Karim, skripsi pada Hakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016. Skripsi ini membahas tentang pemikiran Cak Nun mengenai terwujudnya negara yang ideal yang kemudian dianalisis dengan menggunakan teori *Siyasah Ash-shariyyah*.

Memang banyak pembahasan mengenai QS. Saba' ayat 15 atau tepatnya mengenai tentang konsep negara yang ideal tersebut. Namun rata-rata pembahasan mereka mencoba menceritakan tentang negara yang baik yang terjadi pada kisah negeri saba' yang terdapat dalam surat tersebut. Dan juga membahas tentang konsep negara ideal dari berbagai sudut pandang. Namun disini yang membedakan dari penelitian-penelitian sebelumnya adalah bahwa penelitian ini akan mencoba membahas penafsiran pada kalimat *Baldatun Ṭoyyibatun wa Rabbun Ghofūr* dalam QS. Saba' ayat 15 melalui dua mufasir yang berbeda masa, yakni Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab.

G. Metodologi Penelitian

Didalam sebuah penelitian pasti membutuhkan suatu untuk mewujudkan hasil penelitian yang akurat, jelas dan tersusun dengan baik. Secara detail dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Model dan jenis penelitian

Penelitian ini akan menggunakan model penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan salah satu model penelitian yang berusaha mengungkap dan merumuskan data dalam bentuk narasi verbal (kata-kata) yang semaksimal mungkin utuh dan menggambarkan realitas aslinya. Model kualitatif ini dipilih ketika suatu penelitian dimaksudkan untuk menerangkan makna, fenomena atau pemikiran tertentu.

Dalam hal ini, data yang dirumuskan dalam bentuk narasi verbal adalah tentang bagaimana perbedaan penafsiran antara Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab mengenai negara ideal yang didasarkan pada QS. Saba' ayat 15 yang terfokus pada kalimat *Baldatun Ṭoyyibatun wa Rabbun Ghofūr*.

Adapun jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library research*). Penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang menjadikan bahan kepustakaan seperti buku, jurnal-jurnal ilmiah, skripsi maupun literasi lainnya sebagai sumber utama dengan tujuan untuk menggali data, teori-teori, konsep-konsep dan lain sebagainya yang menjadi tujuan dari penelitian itu sendiri.

2. *Sumber data*

Sumber data perlu ditegaskan dalam sebuah penelitian untuk menguraikan penjelasan darimana data-data dalam sebuah penelitian tersebut diperoleh. Sumber data mungkin menggunakan sumber kepustakaan. Semua itu tergantung pada metode penelitian, masalah dan karakter data.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa penelitian ini adalah *library research*. Oleh karenanya, data-data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber-sumber literer. Setiap penelitian kepustakaan (*library reseach*) harus menyebutkan secara secara spesifik sumber primer dan sumber sekundernya.

Sumber primer, yaitu sumber data utama yang dibutuhkan dan berkaitan langsung dengan pokok pembahasan. Dalam hal ini terdapat 2 kitab mufasir klasik dan modern, yakni *Tafsir Alqurān al-Azīm* karya Imam Ibnu Katsir dan *Tafsir Al-Miṣbah* karya Muhammad Quraish Shihab.

Sumber sekunder, yaitu sumber penunjang atau pendukung sebagai penguat analisis dalam penelitian. Sumber sekunder ini adakalanya bersinggungan tidak langsung dengan pokok pembahasan. Dalam hal ini adalah Buku atau literatur yang sesuai dengan pembahasan penelitian ini. beberapa diantaranya adalah sebagai berikut,

- a. *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab* karya Mahbub Junaidi
- b. *Membumikan Alquran* karya M. Quraish Shihab
- c. *Lentera Alquran* karya M. Quraish Shihab
- d. *Studi Ilmu-ilmu Alquran* terjemah Mudzakkir karya Manna' Khalil al-Qattan

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Negara Ideal

1. Pengertian Negara Ideal

Istilah negara diterjemahkan dari kata-kata asing *Staat* (bahasa Belanda dan Jerman), *State* (bahasa Inggris) dan *Etat* (bahasa Prancis). Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, negara adalah organisasi di suatu wilayah yang mempunyai kekuasaan tertinggi yang sah yang ditaati oleh rakyat, kelompok sosial yang menduduki wilayah atau daerah tertentu yang diorganisasi di bawah lembaga politik pemerintah yang efektif, mempunyai kesatuan politik, berdaulat sehingga berhak menentukan tujuan nasionalnya.¹

Konsepsi Kelsen mengenai negara menekankan bahwa negara merupakan suatu gagasan teknis semata-mata yang menyatakan fakta bahwa serangkaian kaidah hukum tertentu mengikat sekelompok individu yang hidup dalam suatu wilayah teritorial terbatas.²

Negara merupakan suatu lembaga, yakni satu sistem yang mengatur hubungan yang ditetapkan oleh manusia antara mereka sendiri sebagai suatu alat untuk mencapai

¹Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 777.

²J.G.Starke, *Pengantar Hukum Internasional, edisi. Kesepuluh (1)*, terj. Bambang Iriana Djajaatmadja (Jakarta: Sinar Grafika, 1989), 128.

kegiatan dari asosiasi masyarakat disesuaikan dengan yang lain dan ditujukan pada tujuan nasional.⁴

Miriam Budiardjo mendefinisikan negara sebagai suatu organisasi yang memaksakan kekuasaannya secara sah dalam suatu wilayah terhadap suatu golongan dan yang mampu menetapkan tujuan-tujuan dari kehidupan bersama itu.⁵

Menurut Harold J. Laski, tujuan negara adalah menciptakan keadaan yang rakyatnya dapat mencapai terkabulnya keinginan-keinginan secara maksimal. Negara harus memiliki fungsi sebagai berikut:

- a) melaksanakan penertiban (*law and order*). Untuk mencapai tujuan bersama dan mencegah terjadinya perselisihan dalam masyarakat, negara harus melakukan penertiban dan pengawasan serta bertindak sebagai stabilisator.
- b) mengusahakan kemakmuran dan kesejahteraan rakyatnya.
- c) pertahanan untuk menjaga keutuhan NKRI dan serangan dari luar.
- d) menegakkan keadilan, hal ini dilaksanakan melalui badan-badan pengadilan.⁶

Keseluruhan fungsi negara tersebut diselenggarakan pemerintah guna mencapai tujuan bersama. Akan tetapi ada juga yang berpandangan lain mengenai tujuan negara tersebut. Teori Marxis menganggap bahwa suatu negara bukanlah alat guna mencapai tujuan bersama, melainkan tujuan kelas yang berkuasa. Kelas berkuasa di zaman perbudakan adalah tuan (pemilik modal), di zaman feodal yang sistemnya

⁴Abu Bakar Abyhara, *Pengantar Ilmu Politik* (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2010), 230.

⁵Miriam Budiardjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik* (Jakarta: Gramedia, 1984), 38.

⁶*Ibid.*, 45-46.

dikatakan bahwa tidak ada perbedaan dari setiap individu dan saling membutuhkan. Sependapat dengan Plato, al-Farabi pun juga berpendapat bahwa negara sama halnya dengan anggota tubuh manusia. setiap anggota tubuh memiliki fungsi tertentu. bagian tertinggi dalam tubuh manusia adalah kepala, karena kepala (otak) mengendalikan perbuatan manusia, sedangkan untuk mengendalikan kinerja otak dilakukan oleh hati.

Demikian halnya dalam negara, al-Farabi memandang negara sebagai organisasi yang didalamnya terdapat beberapa unsur satu sama lainnya yang saling berkaitan dan saling menopang. Menurutnya, negara yang ideal itu ibarat tubuh manusia yang utuh dan sehat. Semua organ dan anggota tubuh terkoordinasi dengan rapi demi kesempurnaan hidup tubuh dan penjaga kesehatannya. Dalam tubuh manusia terdapat banyak organ dengan berbagai fungsi yang berbeda satu sama lain dengan kadar kekuatan dan kepentingan yang tidak sama.⁸

Al-Farabi juga berpendapat bahwa negara lahir atas persetujuan bersama dari penduduk suatu masyarakat kota yang saling bertukaran didalam kebutuhan hidupnya. setiap individu mempunyai kepandaian yang berbeda-beda, tetapi berjanji akan menyumbangkan hasil kepandaiannya itu untuk menuju cita-cita negara yang dijunjung bersama-sama.

Membentuk atau mendirikan suatu negara untuk mengelola urusan rakyat merupakan kewajiban agama yang paling agung karena agama tidak mungkin tegak tanpa negara dan pemerintahan. Ukuran tegaknya suatu nilai-nilai agama seperti

⁸Mahmuda, "Konsep Negara Ideal/ Utama menurut al-Farabi", vol. 2, No. 2, *Al-Lubb*, Medan, 293.

keadilan, keamanan, ketertiban dan keadaban hanya bisa dilakukan melalui negara dan pemerintahan.⁹

Sedangkan dalam konsep Islam, yang mengacu pada Alquran dan Hadis tidak ditemukan rumusan tentang negara secara eksplisit, hanya didalam kedua sumber hukum Islam itu terdapat prinsip-prinsip dasar dalam bermasyarakat, berbangsa maupun bernegara. Diantaranya adalah mengenai keadilan (QS. al-Ma'idah (5): 8), musyawarah (QS. asy-Syuura (42): 38), menegakkan kebaikan dan mencegah kemungkaran (QS. ali-Imron (3): 110), perdamaian dan persaudaraan (QS. al-Hujurat (49): 10), keamanan (QS. al-Baqarah (2): 126) dan persamaan (QS. an-Nahl (16): 97 dan QS. al-Ghafir (40): 40).

2. Unsur-unsur Pembentukan Negara

Unsur terbentuknya suatu negara merupakan pandangan bagaimana negara bisa terbentuk dalam sejarah masyarakat dan apa yang menjadi faktor sehingga timbulnya suatu negara. Dalam kehidupan bermasyarakat banyak terdapat organisasi atau lembaga, namun hal itu tidak bisa dikatakan sebuah negara. Negara adalah asosiasi yang menyelenggarakan penertiban dalam suatu masyarakat di suatu wilayah berdasarkan pada sistem hukum yang diselenggarakan oleh pemerintah yang diberi kekuasaan yang bersifat memaksa.¹⁰

⁹Syamsudin Haris, *Demokrasi di Indonesia, Gagasan dan Pengalaman*, (Jakarta: LP3S, 1995), 5.

¹⁰Budiardjo, *Dasar-dasar Ilmu...*, 235.

Berdasarkan pasal 1 Konvensi Montevideo 1933 mengenai hak-hak dan kewajiban-kewajiban negara mengemukakan karakteristik-karakteristik negara yang merupakan subjek-subjek hukum internasional sebagai berikut;

a. Rakyat (Masyarakat/ Warga Negara)

Setiap negara memiliki penduduk, dan kekuasaan negara menjangkau semua penduduk di dalam wilayahnya. Penduduk dalam suatu negara biasanya mempunyai ciri khas yang membedakan dari bangsa lain. Perbedaan tersebut biasanya terletak dalam kebudayaannya, nilai-nilai politiknya atau identitas nasionalnya. Kesamaan dalam sejarah perkembangannya, bahasa, kebudayaan, suku bangsa dan kesamaan dalam hal agama merupakan faktor-faktor yang dapat mendorong kearah terbentuknya persatuan nasional dan identitas nasional yang kuat.¹¹

Rakyat dalam konteks ini diartikan sebagai sekumpulan manusia yang dipersatukan oleh suatu rasa persamaan dan yang bersama-sama mendiami suatu wilayah, meskipun mereka mungkin berasal dari keturunan, kepercayaan atau ras yang berlainan. Syarat penting dalam unsur ini yaitu rakyat atau masyarakat ini harus terorganisir dengan baik.

Ada beberapa istilah yang erat pengertiannya dengan rakyat yakni rumpun, bangsa dan natie. Rumpun diartikan sebagai sekumpulan manusia yang merupakan suatu kesatuan karena mempunyai ciri-ciri jasmaniah yang sama. Misalnya warna

¹¹Miriam Budiardjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, edisi revisi (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 52.

kulit, rambut, bentuk badan dan sebagainya. Bangsa diartikan sebagai sekumpulan manusia yang merupakan satu kesatuan karena mempunyai persamaan kebudayaan. Misalnya adat istiadat, kebiasaan, agama dan sebagainya. Natie diartikan sebagai sekumpulan manusia yang merupakan suatu kesatuan karena memiliki satu kesatuan politik yang sama.¹²

Warga negara merupakan salah satu unsur hakiki dan unsur pokok suatu negara. Status kewarganegaraan menimbulkan hubungan timbal balik antara warga negara dan negaranya. Setiap warga negara memiliki hak dan kewajiban terhadap negaranya. Sebaliknya, negara mempunyai kewajiban memberikan perlindungan terhadap warga negaranya.

Di dalam Islam juga dijelaskan mengenai kewarganegaraan, seperti dalam Alquran yakni,

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَاوَأُوا وَنَصَرُوا
 أُؤْتِيكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَا لَكُمْ مِّنْ وَلِيَّتِهِم مِّنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ
 يُهَاجِرُوا وَإِنِ اسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمْ النَّصْرُ إِلَّا عَلَىٰ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَاقٌ وَاللَّهُ
 بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (الأنفال : 72)

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi. Dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, Maka tidak ada kewajiban sedikitpun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, Maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali

¹²Moh. Kusnardi dan Bintan R. Saragih, *Ilmu Negara*, cet. 3 edisi revisi (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1995), 103.

terhadap kaum yang telah ada Perjanjian antara kamu dengan mereka. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.¹³ (QS. al-Anfal: 72)

Ayat ini meletakkan prinsip dasar lain dari hukum perundang-undangan Islam, yaitu negara Islam melindungi segenap orang-orang yang berada di tanah tumpah darah negara Islam atau yang berhijrah ke negara Islam yang bersangkutan.

Mengenai kaum Muslimin yang berada di luar negara Islam, negara tidak akan memberikan perlindungan. Kaitan antara persaudaraan Islam tetap ada, tetapi tidak ada tanggung jawab legal bagi perlindungannya. Jika mereka berhijrah ke negara Islam yang bersangkutan, maka mereka barulah akan memperoleh perlindungannya. Jika mereka hanya datang sebagai pelancong atau tamu serta tidak melepaskan kewarganegaraannya (dari negara non-Islam), mereka dianggap warga negara non-Islam dan tidak berhak atas perlindungan negara Islam.¹⁴

Menurut al-Maududi ada dua jenis kewarganegaraan yang dianut oleh negara Islam, yakni kaum Muslim dan kaum Dzimmi. Kaum Muslim sebagaimana yang dijelaskan dalam salah satu ayat Alquran diatas bahwa ada dua persyaratan dasar kewarganegaraan, yaitu beriman dan merupakan penduduk asli suatu negara Islam, atau berdomisili di negara Islam. Seseorang yang walaupun beragama Islam, belum menghentikan ketaatannya terhadap negara non-Islam dan belum berhijrah ke negara Islam, bukan dan tidak dapat menjadi warga negara Islam. Sebaliknya, semua orang yang beriman, apakah mereka dilahirkan di negara Islam atau telah

¹³Departemen Agama RI, *Alquran terjemah Indonesia*, jil. 3 (Jakarta: Departemen Agama RI, 2001), 56.

¹⁴Abul A'la Al-Maududi, *Hukum dan Konstitusi; Sistem Politik Islam* (Bandung: Mizan, 1990), 208.

berhijrah ke negara Islam, merupakan warga negara dan menjadi saudara satu sama lainnya.

Sedangkan kaum Dzimmy adalah semua kaum non-Muslim yang bersedia tetap setia dan taat kepada negara Islam yang dijadikan tempat tinggal untuk mencari nafkah, tanpa memperdulikan di negara mana mereka dilahirkan. Untuk mereka ini, Islam memberi jaminan perlindungan kehidupan, nafkah dan kekayaan, serta jaminan kebudayaan, keimanan dan martabat.

Negara hanya menerapkan undang-undang negara terhadap mereka dan memberi hak yang sama dengan kaum muslim dalam semua masalah perdata. Mereka diberi hak yang sama untuk bekerja kecuali jabatan-jabatan kunci. Mereka berhak atas semua kebebasan sipil dan bahkan untuk masalah-masalah ekonomi. Tidak ada diskriminasi antara kaum Muslim dan kaum Dzimmy. Kaum Dzimmy dikecualikan dari tanggung jawab negara, yang hanya dikhususkan sepenuhnya bagi semua warga negara muslim.¹⁵

b. Wilayah

Wilayah merupakan kata bahasa Arab yang berarti dukungan, bantuan, perlindungan, persahabatan, hubungan, kekeluargaan dan lain sebagainya. sebagaimana yang dijelaskan dalam salah satu ayat Alquran sebelumnya, yakni QS. Al-Anfaal ayat 72 bahwa dalam konteksnya ayat tersebut mengisyaratkan

¹⁵Al-Maududi, *Hukum dan Konstitusi...*, 269.

hubungan-hubungan yang ada antara negara dan warga negaranya serta di kalangan warga negara itu sendiri. Dengan demikian, negara membatasi perlindungan politis dan konstitusional (yaitu kewarganegaraannya) pada batas-batas wilayah negara dan mengecualikan kaum muslim yang tinggal di luar *Dar al-Islam* dari perlindungannya.¹⁶

Yang dimaksud dengan wilayah tertentu ialah batas wilayah dimana kekuasaan negara itu berlaku. Secara mendasar, dalam sebuah negara biasanya mencakup wilayah darat (dataran), wilayah laut (perairan) dan wilayah udara.

Wilayah darat suatu negara dibatasi dengan wilayah darat dan laut dengan negara lain. Perbatasan suatu negara biasanya ditentukan adanya perjanjian dengan negara lain, perjanjian tersebut dapat disebut dengan perjanjian bilateral. Sedangkan perjanjian yang dilakukan oleh banyak negara disebut perjanjian multilateral. Perbatasan dengan negara lain biasanya meliputi beberapa hal, seperti perbatasan alam seperti sungai, danau, pegunungan atau lembah. Kemudian perbatasan buatan seperti tembok, pagar kawat dan tiang tembok, serta perbatasan menurut ilmu pasti yakni dengan menggunakan ukuran garis lintang atau bujur pada peta bumi.

Selain wilayah darat, ada juga wilayah laut atau perairan. Wilayah laut yang menjadi bagian suatu negara disebut laut teritorial dari negara yang bersangkutan. Pada umumnya batas teritorial perairan suatu negara adalah 3 mil laut yang dihitung dari pantai ketika laut surut. Laut yang berada diluar batas teritorial

¹⁶*Ibid.*, 270.

suatu negara disebut laut bebas. Hal tersebut dikarenakan wilayah laut tersebut tidak termasuk dalam wilayah kekuasaan suatu negara sehingga siapapun bebas memanfaatkannya.

Ada juga wilayah yang berada diatas wilayah laut dan darat, yakni wilayah udara. Mengenai batas ketinggian sebuah wilayah negara tidak memiliki batas yang pasti, asalkan negara yang bersangkutan dapat dipertahankan.¹⁷

c. Pemerintah

Setiap negara memiliki organisasi yang berwenang untuk merumuskan dan melaksanakan keputusan-keputusan yang mengikat bagi seluruh penduduk di dalam wilayahnya, yakni pemerintah. Pemerintah adalah alat kelengkapan negara yang bertugas memimpin organisasi negara untuk mencapai tujuan negara. oleh karenanya, pemerintah seringkali menjadi personifikasi sebuah negara.

Pemerintah mengenakan hukum dan memberantas kekacauan, mengadakan perdamaian dan menyelaraskan kepentingan-kepentingan yang bertentangan. Pemerintah juga menetapkan, menyatakan dan menjalankan kemauan individu-individu yang tergabung dalam organisasi politik yang disebut negara.

Pemerintah harus diartikan luas yang mencakup semua badan-badan negara. Pemerintah yang berkuaa harus diakui oleh rakyatnya karena pada

¹⁷Abyhara, *Pngantar Ilmu Politik...*, 236.

hakikatnya pemerintah merupakan pembawa suara dari rakyat sehingga pemerintah dapat berdiri dengan stabil.

Sedangkan kedaulatan merupakan kekuasaan tertinggi untuk membuat undang-undang dan melaksanakannya dengan semua cara yang tersedia. Negara mempunyai kekuasaan tertinggi untuk memaksa semua penduduknya agar mentaati undang-undang serta segala peraturannya. Kedaulatan yang dimiliki oleh suatu negara menunjukkan bahwa suatu negara itu telah merdeka dan tidak tunduk pada negara lain. Di samping itu, negara mempertahankan kemerdekaannya terhadap serangan-serangan dari negara lain dan mempertahankan kedaulatan ke luar. Untuk itu negara menuntut loyalitas yang mutlak dari warga negaranya.¹⁸

Sebenarnya ada satu unsur lagi yang berperan guna timbulnya sebuah negara, yakni kemampuan untuk mengadakan hubungan dengan negara lain. Namun unsur ini bukan syarat mutlak bagi adanya suatu negara. hal itu dikarenakan unsur ini bukan merupakan unsur pembentuk bagi badan negara melainkan hanya bersifat menerangkan saja tentang adanya negara. Jadi hanya deklaratif, bukan konstitutif.

3. Tujuan Negara

Negara sebagai alat lazim disamakan dengan bahtera. Negara adalah bahtera yang mengangkut para penumpangnya (seluruh lapisan masyarakat) ke pelabuhan kesejahteraan. Arti negara sebagai bahtera sudah terkandung dalam kata pemerintah.

¹⁸Budiardjo, *Dasar-dasar Ilmu...*, 54.

Pemerintah adalah terjemah dari kata *government*. Tapi kata-kata asing tersebut berasal dari bahasa Yunani yakni *Kubernan* yang berarti mengemudikan kapal. Jadi, negara dan pemerintah dapat dipersamakan dengan kapal yang dikemudikan oleh nahkoda beserta awak kapalnya (pemerintah) yang mengantarkan semua penumpangnya (rakyat) menuju ke pelabuhan sejahtera.

Negara adalah lembaga sosial yang diadakan manusia guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang vital. Sebagai lembaga sosial, negara tidak diperuntukkan memenuhi kebutuhan khusus dari golongan tertentu, melainkan memenuhi seluruh kebutuhan rakyat negara tersebut.

Ada banyak pendapat mengenai tujuan dibentuknya sebuah negara. Seperti pendapat Plato dalam bukunya *Republic* yang mengatakan bahwa negara timbul karena adanya kebutuhan-kebutuhan umat manusia. Tidak ada manusia yang mampu memenuhi kebutuhannya masing-masing, Sedangkan tiap manusia memiliki banyak kebutuhan. Karena hal tersebut maka dibentuklah sebuah negara. Demikian pula pendapat dari Aristoteles, bahwa negara dibentuk dan dipertahankan karena negara bertujuan menyelenggarakan hidup yang baik bagi semua warga negaranya.¹⁹

Sedangkan menurut Emanuel Kant, tujuan negara adalah membentuk dan mempertahankan hukum. Setiap warga negara mempunyai kedudukan hukum yang sama dan tidak boleh diperlakukan sewenang-wenang oleh pihak penguasa. Untuk mencapai tujuan negara itu, maka negara harus mengadakan pemisahan kekuasaan

¹⁹Ni'matul Huda, *Ilmu Negara* (Jakarta: Rajawali pers, 2016), 54.

ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.(QS. al-Hajj: 22)²¹

Kewajiban pertama atas seorang penguasa dan pemerintahannya dalam negara Islam ialah menegakkan sistem kehidupan islami dengan sempurna tanpa mengurangi atau mengganti. Dan wajib atasnya memerintahkan segala yang ma'ruf, menebarkan kebaikan dan mencegah kemungkaran serta bertindak membasmi kejahatan dan kerusakan sesuai dengan ukuran nilai akhlak-akhlak Islam.

4. Fungsi Negara

Fungsi negara diartikan sebagai tugas daripada organisasi negara untuk mana negara itu diadakan. Berkaitan dengan fungsi negara dalam pengelolaan pemerintahan dapat dilihat melalui pemikiran para ahli. John Locke misalnya, berasumsi bahwa pada dasarnya fungsi negara itu ada 3, yakni fungsi legislasi, yakni fungsi membuat undang-undang dan peraturan. Kemudian fungsi eksekutif, yakni fungsi untuk melaksanakan peraturan, serta yang terakhir fungsi federatif, yakni fungsi untuk mengurus urusan luar negeri dan urusan perang serta damai.

Teori John Locke tersebut kemudian disempurnakan oleh Montesqieu yang membagi negara menjadi tiga, yakni fungsi legislatif, fungsi eksekutif dan fungsi yudikatif. Fungsi federatif oleh Montesqieu dimasukkan menjadi satu dengan fungsi eksekutif, sedangkan fungsi mengadili dijadikan fungsi yang berdiri sendiri.²²

²¹Departemen Agama RI, *Alquran terjemah Indonesia*, jil 4..., 73.

²²Kusnardi dan Saragih, *Ilmu Negara...*, 207.

John Locke pernah mengkritik mengenai kekuasaan absolut para raja karena tidak setuju dengan menyerahkan kekuasaan mutlak kepada raja. Menurutnya, untuk mencapai keseimbangan dalam suatu negara, kekuasaan negara hanya dapat dipilah kepada tiga bagian, yakni kekuasaan legislatif, kekuasaan eksekutif dan kekuasaan federatif.

Montesqieu kemudian memodifikasi atas gagasan Locke dengan memisahkan kekuasaan negara ke dalam 3 aspek kekuasaan, yakni kekuasaan legislatif, eksekutif dan yudikatif. Ajaran pemisahan kekuasaan ini terkenal dengan “trias politika”. Dengan adanya pemisahan kekuasaan ini akan terjamin kebebasan pembuatan undang-undang oleh parlemen, pelaksanaan undang-undang oleh lembaga peradilan, dan pelaksanaan pekerjaan negara sehari-hari oleh pemerintah.²³

Sebelum Montesqieu mengajarkan trias politika, agama Islam telah mengajarkan pembagian kekuasaan pemerintahan. Agama Islam tidak mengikat dirinya pada jumlah yang tiga seperti yang diajukan oleh Montesqieu tersebut. Persoalan pokok adalah kekuasaan harus terbagi, jangan terkumpul di tangan satu orang. Tentang jumlah beberapa kekuasaan menjadi persoalan terpenting. Dalam Islam, ada beberapa ulama’ yang memakai nama “ahli ijma”, artinya badan perwakilan yang kesepakatannya menjadi hukum dalam negara dan wajib ditaati oleh seluruh rakyat. Hubungan antar ketiga lembaga atau kekuasaan tadi di dalam Islam dapat dilihat melalui konvensi-konvensi di masa Rasulullah SAW dan empat khalifahny.

²³Huda, *Ilmu Negara...*, 73.

Bahwa di bawah kepala negara, ketiga lembaga tinggi ini berfungsi secara terpisah serta mandiri satu sama yang lainnya.²⁴

B. Metode Komparasi (*Muqāran*) dalam Alquran

1. Pengertian Metode Penafsiran dalam Alquran

Kata metode berasal dari Yunani *methodos*, yang berarti cara atau jalan. Dalam bahasa Inggris ditulis *method* dan bangsa Arab menerjemahkannya dengan *manhaj*. Dalam bahasa Indonesia, kata tersebut mengandung arti cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud atau tersistem guna memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang ditentukan.²⁵

Pengertian metode yang umum bisa digunakan dalam berbagai objek, baik berhubungan dengan pemikiran atau penalaran akal maupun menyangkut pekerjaan fisik. Jadi bisa disimpulkan bahwa metode ialah salah satu sarana atau langkah-langkah yang amat penting guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Dalam studi tafsir, metode tafsir bisa dikatakan sebagai cara yang digunakan oleh mufasir guna menafsirkan ayat-ayat Alquran berdasarkan kaedah-kaedah yang telah dirumuskan dan disepakati serta diakui kebenarannya sampai kepada tujuan penafsiran. secara garis besar, metode penafsiran dalam Alquran terbagi menjadi empat metode, yakni metode global (*ijmāli*), analitis (*tahlīlī*), komparasi (*muqāran*), dan tematik (*maudhū'i*).

²⁴Ibid., 78.

²⁵Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet-1 (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 581.

2. Metode Komparasi (*Muqāran*)

a. Pengertian Tafsir *Muqāran*

Kata tafsir merupakan masdar dari kata *fasara* yaitu *fasara- yufasiru-tafsīran* yang berarti menjelaskan, menampakkan atau menyingkap. Sedangkan menurut terminologi, sebagaimana yang didefinisikan oleh Aby Hayyan yang dikutip oleh Manna' al-Khattan adalah ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafaz-lafaz Alquran, tentang petunjuk- petunjuk, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan baginya tersusun serta hal-hal yang melengkapinya.²⁶

Sedangkan menurut al-Zarkasyi, tafsir adalah ilmu untuk memahami Kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, menjelaskan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya. Dari kedua pendapat tersebut, secara garis besar dapat ditemukan bahwa pengertian tafsir ialah upaya memahami kitab Allah SWT, menerangkan makna serta mengambil hukum-hukum dan hikmah-hikmahnya.

Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqiy juga berpendapat bahwa tafsir adalah suatu ilmu yang di dalamnya dibahas tentang keadaan-keadaan Alquran al-

²⁶Manna' al-Qattan, *Pembahasan Ilmu Alquran 2*, terj. Halimudin (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), 164.

Karim dari segi dalalahnya kepada apa yang dikehendaki Allah, sebatas yang dapat disanggupi manusia.²⁷

Istilah tafsir juga merujuk pada ayat-ayat didalam Alquran, sebagaimana Allah berfirman dalam suatu ayat,

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا (الفرقان : 33)

Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya. (QS. al-Furqan: 33)²⁸

Dengan demikian, pengertian tafsir menurut istilah ialah penjelasan atau keterangan terhadap maksud yang sukar memahaminya dari ayat-ayat Alquran dengan mengacu pada pemahaman secara komprehensif tentang Alquran, penjelasan makna yang dalam, menggali hukum-hukumnya, mengambil hikmah dari pelajaran yang terkandung di dalamnya.

Setelah diketahui pengertian tafsir, maka yang dimaksud dengan ilmu tafsir adalah ilmu yang membahas semua aspek yang berhubungan dengan Alquran, mulai dari segi sejarah turunnya Alquran, sebab-sebab turunnya, qiraat, kaidah-kaidah tafsir, bentuk penafsiran, syarat mufasir, metodologi penafsiran, corak dan lain sebagainya.²⁹

Dengan beberapa pengertian tafsir diatas apabila dibuat batasan secara sederhana maka dapat disimpulkan bahwa tafsir merupakan suatu ilmu yang

²⁷Muhammad Hasbi ash-Shiddieqiy, *Ilmu-Ilmu Alquran* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), 208.

²⁸Departemen Agama RI, *Alquran terjemah Indonesia*, jil. 5..., 80.

²⁹Nasarudin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 67.

menjelaskan mengenai maksud dan arti ayat-ayat Alquran dengan berusaha untuk dapat mendekati apa yang dikehendaki Allah dengan menggunakan ilmu yang berkaitan dengannya.

Adapun *muqāran* berasal dari kata *qarana-yuqarinu-qarnan* yang artinya membandingkan, kalau dalam bentuk masdar artinya perbandingan. Sedangkan menurut istilah metode *muqāran* adalah mengemukakan penafsiran ayat-ayat Alquran yang ditulis oleh sejumlah para mufasir. Metode ini mencoba untuk membandingkan ayat-ayat Alquran antara yang satu dengan yang lain atau membandingkan ayat Alquran dengan hadis Nabi serta membandingkan pendapat ulama yang menyangkut penafsiran ayat-ayat Alquran.³⁰

Para ahli tafsir sependapat bahwa tafsir muqarin adalah tafsir yang menggunakan cara perbandingan atau komparasi dalam metodenya. Dari berbagai literatur yang ada, yang dimaksud dengan metode komparatif yakni; *Pertama*, membandingkan teks ayat-ayat Alquran yang memiliki kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, atau memiliki perbedaan redaksi dalam kasus yang sama. *Kedua*, membandingkan ayat Alquran dengan hadis yang pada lahirnya terdapat pertentangan. *Ketiga*, membandingkan berbagai macam pendapat mufasir dalam menafsirkan Alquran.

³⁰Baidan, *Wawasan Baru...*, 381.

Metode tafsir *muqāran* ini terbagi menjadi 3 bagian, yakni;

- 1) Membandingkan teks (nash) ayat-ayat Alquran dengan ayat lain yang memiliki kemiripan atau perbedaan redaksi. Contohnya;

قُلْ يَتَّيِبُوا الْكٰفِرُونَ . لَا اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ . وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا اَعْبُدُ . وَلَا اَنَا عٰبِدُ
مَا عَبَدْتُمْ . وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا اَعْبُدُ . لَكُمْ دِيْنِكُمْ وَلِيْ دِيْنِيْ . (الكافرون : 1-6)

Katakanlah: "Hai orang-orang kafir. aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku."(QS. al-Kafirun: 1-6)³¹

Jika dibandingkan antara redaksi ayat-ayat diatas, maka nampak ayat ke-2 dan ke-4 mempunyai redaksi yang berbeda tapi mempunyai maksud yang sama. Pada ayat ke-2 memberikan pemahaman bahwa waktu yang ditujukan adalah sekarang, sedangkan pada ayat ke-4 memberikan keterangan bahwa waktu yang ditujukan untuk kapanpun (sekarang atau yang akan datang) yaitu saya tidak akan pernah menyembah apa yang kamu sembah.

- 2) Membandingkan ayat Alquran dengan hadis

Contohnya salah satu ayat yang terdapat dalam Alquran,

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ فِيْ سِتَّةِ اَيَّامٍ (هود : 7)

Dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa.

(QS. Hūd: 7)³²

³¹Departemen Agama RI, *Alquran terjemah Indonesia*, jil. 10 (Jakarta: Departemen Agama RI, 2001), 86.

³²Departemen Agama RI, *Alquran terjemah Indonesia*, jil. 2 (Jakarta: Departemen Agama RI, 2001), 46.

Sedangkan didalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim menyatakan bahwa bumi diciptakan dalam kurun waktu tujuh hari, yakni menciptakan tanah pada hari sabtu, menciptakan bumi dan gunung pada hari ahad, menciptakan pepohonan pada hari senin, menciptakan yang tidak disukai pada hari selasa, menciptakan cahaya pada hari rabu, menyebarkan binatang melata pada hari kamis serta menciptakan Adam pada hari jumat setelah ashar.

Sesungguhnya hadis ini menjelaskan mengenai penciptaan bumi saja yang berlangsung selama tujuh hari. sedangkan nash Alquran menyebutkan bahwa penciptaan langit dan bumi dalam dua hari yang tidak bertentangan dengan hadis diatas karena adanya kemungkinan bahwa enam hari itu berbeda dengan tujuh hari yang disebutka dalam hadis.

3) Membandingkan pendapat mufasir satu dengan mufasir lain.

Membandingkan pendapat ulama tafsir baik salah atau khalaf dalam menafsirkan Alquran, baik yang bersifat *manqul* maupun yang bersifat *ra'yi*. Dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran tentunya ditemukan perbedaan antar ulama tafsir. Perbedaan itu bisa terjadi akibat perbedaan sosio-historis mufasir, perbedaan hasil ijtihad maupun sudut pandang tiap mufasir. Dalam menanggapi perbedaan itu, mufasir berusaha menggali dan mencari titik temu di antara perbedaan-perbedaan itu apabila mungkin, dan mentarjih salah satu pendapat setelah membahas kualitas argumentasi masing-masing.

b. Langkah-langkah Tafsir *Muqāran*

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penggunaan metode tafsir muqarin menurut al-Farmawi ada 4 cara, yakni;

1) Mengumpulkan sejumlah ayat Alquran

Jika hendak membandingkan antara ayat satu dan lainnya dengan redaksi yang berbeda dan dalam suatu masalah yang sama, atau menggunakan redaksi yang mirip dengan kasus yang berbeda, maka harus mengumpulkan sejumlah ayat Alquran kemudian membandingkannya. Begitu pula dengan membandingkan antar ayat Alquran dan hadis, mufasir juga mengumpulkan hadis-hadis yang redaksinya sama.

2) Mengemukakan penjelasan para mufasir, baik dikalangan ulama salaf atau khalaf, baik tafsirnya bercorak *bi al-Ma'thur* ataupun *bi al-ra'yi*. Langkah ini dilakukan seorang mufasir dengan cara membaca, meneliti dan menelaah sehingga dapat diketahui kecenderungan mufasir dalam penafsirannya.

3) Membandingkan kecenderungan tiap mufasir. Antara mufasir satu dan lainnya pasti memiliki kecenderungan yang berbeda-beda. Meskipun terkadang corak maupun metode yang digunakan sama, namun perbedaan sudut pandang pasti menimbulkan sisi perbedaan antar mufasir.

4) Menjelaskan siapa diantara mereka yang penafsirannya dipengaruhi secara subjektif oleh madzhab tertentu. Penelitian terhadap kitab-kitab tafsir akan didapati kecenderungan mufasir terhadap suatu madzhab atau aliran teologi

tertentu, dan bisa juga diketahui tentang tidak sepehamnya bahkan menolak pendapat madzhab lain. Dari sini mufasir akan mendapatkan gambaran yang jelas mengenai pendapat tiap mufasir yang kemudian bisa memilih atau mengadakan penafsiran yang dipandang lebih sesuai dan lebih tepat.

c. Kelebihan dan Kekurangan Metode Tafsir *Muqāran*

Sama halnya dengan metode metode yang lain, metode tafsir muqarin juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Diantara kelebihanya yakni memberikan wawasan penafsiran Alquran yang bersifat relatif dibanding dengan metode-metode yang lain, dapat menjadikan sikap toleran dan memahami seseorang yang bersifat fanatik terhadap madzhab tertentu tentang penafsiran Alquran, dan mufasir akan lebih berhati-hati dalam menafsirkan Alquran dengan mengkaji berbagai ayat dan hadis-hadis serta pendapat ulama tafsir sehingga penafsiran yang diberikan akan relatif terjamin kebenarannya.³³

Sedangkan beberapa kekurangan metode ini ialah mengakibatkan kesalahpahaman bahkan akan bersikap fanatik terhadap madzhab tertentu bagi pemula yang menggunakan metode muqarin, metode komparatif lebih mengutamakan perbandingan daripada pemecahan masalah, dan terkesan lebih banyak menelusuri penafsiran-penafsiran yang pernah diberikan ulama daripada penafsiran-penafsiran baru.³⁴

³³Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Alquran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 287.

³⁴Baidan, *Metodologi...*, 287.

BAB III
BIOGRAFI DAN TAFSIR IBNU KATSIR
DAN M. QURAIISH SHIHAB TENTANG NEGARA IDEAL

A. Biografi dan Tafsir Ibnu Katsir tentang Negara Ideal

1. Latar Belakang Kehidupan

Nama lengkapnya adalah Abu al-Fida' 'Imad al-Din Isma'il bin Umar bin Katsir bin Dhau' bin Katsir Zara' al-Qurasy al-Syafi'i. Beliau dikenal dengan panggilan Ibnu Katsir. Beliau dilahirkan di kampung Mijdal, daerah bashra sebelah timur kota Damaskus pada tahun 700 H/ 1301 M dan wafat pada tahun 774 H/ 1372 M.¹

Ayah dari Ibnu Katsir bernama Shihab ad-Din Abu Hafsh Amar Ibn Katsir Ibn Dhaw Ibn Zara' al-Quraisy yang merupakan seorang ulama terkemuka pada masanya. Beliau juga terkenal sebagai ahli ceramah. Hal ini ini diungkapkan Ibnu Katsir dalam kitab tarikhnya (*al-Bidayah wa al-Nihayah*). Ayahnya meninggal ketika Ibnu Katsir masih berusia 4 tahun, sebagian pendapat ada yang mengatakan masih berusia 3 tahun. Sepeninggal ayahnya, atau sekitar usia 5 tahun Ibnu Katsir pindah ke Damaskus (Syiria) pada tahun 705 H/ 1305 M bersama kakaknya yang bernama Syaikh Abdul Wahhab.²

¹Muhammad Husain al-Dzahabi, *Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jilid 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1976), 242.

²Mustafa Abdul Wahid, *al-Siratun Nabawiyah li Ibnu Katsir*, Jilid 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1990), 4.

Sosok ayah memang sangat berpengaruh dalam keluarga. Kebesaran serta tauladan ayahnyalah pribadi Ibnu Katsir mampu menandingi kebesaran ayahnya, bahkan melebihi keluasan ilmu ayahnya. Dibesarkan dalam keluarga yang taat beragama, serta senantiasa menjunjung nilai-nilai keilmuan, mampu melahirkan sosok anak soleh yang bersemangat dalam mencari mutiara-mutiara ilmu dimanapun. Dengan modal usaha dan kerja keras Ibnu Katsir menjadi sosok ulama yang diperhitungkan dalam bidang keilmuan.

Terdapat perbedaan pendapat mengenai nama lengkap Ibnu Katsir, menurut Rosihan Anwar yang ia kutip dari pendapat Muhammad Basuni Faudah dalam kitab “Tafsir Alquran, pengenalan dengan metodologi tafsir” mengatakan bahwa nama lengkap Ibnu Katsir adalah Imad ad-Din Abu Fida bin Ismail bin Khatib Syihab ad-Din Abi Hasfaumat bin Katsir al-Quraisy asy-Syafi’i.³

Perbedaan pendapat tentang nama lengkap Ibnu Katsir pada dasarnya hanyalah terletak pada gelar yang diberikan oleh para ulama dan tokoh masyarakat terhadap Ibnu Katsir itu sendiri. Contohnya Ibnu Katsir diberi nama al-Bushrawi yang sering pula dicantumkan pada namanya oleh masyarakat Bashrah dalam kehidupan sehari-hari karena ia dilahirkan di Bushrah. Gelar ad-Dimasyqi yang juga diberikan kepada beliau dengan kedudukan kota Bushrah yang menjadi bagian dari kawasan Damaskus dan juga disebabkan karena hijrahnya ketika masih kecil. Selanjutnya Ibnu

³Rosihan Anwar, *Melacak Unsur-unsur Israiliyyat dalam Tasir ath-Thabari dan Ibnu Katsir* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 69.

Katsir juga sering diberi nama asy-Syafi'i yang dinisbatkan kepada madzhab Imam Syafi'i.⁴

2. Perjalanan Intelektual

Setelah ayahnya wafat, Ibnu Katsir pindah ke Damaskus bersama saudara kandungnya yaitu Kamaludin Abdul Wahab, yang mana Ibnu Katsir juga belajar banyak darinya sejak kecil. Pada tahun 711 H, Ibnu Katsir telah menamatkan hafalan Alquran dan telah menguasai berbagai macam bacaan Alquran.⁵

Ibnu Katsir menyatakan diri sebagai pengikut aliran Syafi'i. Ibnu Katsir juga terkenal sebagai orang yang sangat tekun mendengarkan kajian-kajian agama meskipun bukan dari ulama yang satu aliran dengannya. Beliau juga tekun mengumpulkan hasil dari kajiannya dan juga rajin mengajarkan serta meriwayatkan hadis-hadis yang didengarnya. Beliau juga banyak menghafal hadis dan memiliki kemampuan yang sangat rinci dalam bidang sejarah.⁶

Ibnu Katsir memang seorang ahli tafsir dan sejarah yang ternama. Beliau mempelajari dan mendalami berbagai cabang ilmu keislaman dari ulama-ulama terkemuka di Damaskus. Khusus dalam bidang hadis beliau belajar kepada seorang tokoh hadis terkenal di Syam yang bernama Jamaluddin al-Mizzi.

⁴Anwar, *Melacak Unsur-unsur...*, 70.

⁵Al-Hafiz Imaduddin Abu al-Fida Isma'il Ibnu Katsir al-Quraisy ad-Damasyqi, (*Kata Pengantar*) *Tafsir Juz Amma*, terj. Faisal Tirmidzi (Jakarta: Pustaka Azam, TT), cet. 1, 68.

⁶Tim penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (edisi revisi), (Jakarta: TP, 2002), cet. 2, 582.

Buku-buku karya Jamaluddin al-Mizzi tersebut sempat dibaca dan dipelajari Ibnu Katsir secara langsung dari pengarangnya. Begitu tertariknya Jamaluddin al-Mizzi pada sikap dan kecerdasan Ibnu Katsir yang tidak lain adalah muridnya sendiri, sehingga pada akhirnya Ibnu Katsir dijadikannya sebagai menantu.⁷

Ibnu Katsir juga banyak mendengarkan hadis dari para penghafal hadis di zamannya. Beliau menaruh perhatian besar dalam memperhatikan nama-nama dalam sanad hadis serta matan hadis hingga beliau menjadi seorang yang paling mengetahui keshahihan suatu hadis. Hal itu diakui oleh para guru dan sahabat-sahabatnya. Tidak hanya itu, beliau juga menguasai ilmu fiqih.⁸

Dalam bidang sejarah, peranan al-Hafizh al-Birzali (w. 739 H), sejarawan dari kota Syam cukup besar dalam mengupas peristiwa-peristiwa sejarah. Ibnu Katsir mendasarkan pada kitab *tarikh* karya gurunya tersebut. Berkat al-Birzali dan *tarikh*-nya, Ibnu Katsir menjadi sejarawan yang besar yang karyanya seding dijadikan rujukan ulama dalam penulisan sejarah Islam.⁹

Berkat kemampuannya menguasai berbagai bidang ilmu keislaman yang digelutinya, para ahli melekatkan gelar keilmuan kepada Ibnu Katsir, yakni;

a. *Al-Hafizh*, orang yang mempunyai kapasitas hafal 100.000 hadis matan maupun sanad, walaupun dari beberapa jalan, mengetahui hadis shahih.¹⁰

⁷*Ibid.*, 583.

⁸Ibnu Katsir, (*Kata Pengantar*) *Tafsir*, cet. 1..., 68.

⁹Nur Faiz Maswan, *Kajian Deskriptif Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Menara Kudus, 2002), 39.

¹⁰Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalah al-Hadis* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1981), 22

- b. *Al-Muhaddis*, orang yang ahli mengenai hadis riwayat dan dirayah, dapat membedakan cacat dan sehatnya suatu hadis, mengambilnya dari para imam hadis, serta menshahihkan dalam mempeajari dan mengambil faedahnya.¹¹
- c. *Al-Faqih*, gelar keilmuan bagi ulama' yang ahli dalam hukum Islam (fiqih), namun tidak sampai pada tingkat *mujtahid*.
- d. *Al-Mu'arrikh*, seorang yang ahli dalam bidang sejarah atau sejarawan
- e. *Al-Mufasssir*, orang yang ahli dalam bidang tafsir.

Semenjak usia empat puluhan, berbagai jabatan penting disandangnya sesuai dengan bidang ahlinya. Pada tahun 746 H/ 1345 M, beliau diangkat menjadi khatib masjid di kota Mizzan yang didirikan oleh Amir Baha ad-Din al-Marjani. Setelah itu, ketika tahun 748 H/ 1348 M beliau menggantikan gurunya Muhammad Ibn Muhammd al-Zahabi sebagai guru di Turba Umm as-Salih (sebuah lembaga pendidikan).¹²

Dengan ketabahan yang dimiliki Ibnu Katsir dalam menjalani hidupnya menuntut ilmu terutama yang berkaitan dengan ilmu keislaman, membuatnya belajar sampai kepada ulama terkenal, yakni Ibnu Taimiyah yang berada di Damaskus. Kesungguhan beliau dalam menuntut ilmu menjadikannya sebagai ulama terkenal yang ahli dalam berbagai bidang, seperti hadis, sejarah, fiqih dan tafsir.

Di usianya yang lanjut, beliau mengalami sakit mata yang mengakibatkan beliau tidak mampu melihat hingga beliau wafat pada tahun 1372 M tepatnya ketika

¹¹*Ibid.*, 23.

¹²Ibnu Katsir, (*Kata Pengantar*) *Tafsir*, cet. 1..., 68.

menginjak usia 74 tahun. Ibnu Katsir dimakamkan didekat makam gurunya Ibnu Taimiyah di pemakaman *as-Saufiyah ad-Damasyq*.¹³

Semasa hidupnya, beliau banyak menulis beberapa karya berharga di berbagai bidang, diantaranya;

- a. *Tafsir Alquran al-Azim* yang sering juga disebut dengan *Tafsir Ibnu Katsir*. Diantara keistimewaan yang terdapat dalam tafsir Ibnu Katsir adalah banyak memuat dan memaparkan ayat-ayat yang sesuai dengan maknanya, kemudian diikuti dengan penafsiran ayat-dengan ayat, hadis-hadis marfu' yang ada relevansinya dengan ayat-ayat yang sedang ditafsirkan serta menjelaskan apa yang dijadikan hujjah dari ayat tersebut.¹⁴
- b. *Kitab Jami' al-Masānid wa as-Sunān*, berisikan tentang hadis-hadis yang terdapat dalam kitab Musnad Ahmad bin Hanbal, Qutub al-Sittah dan sumber-sumber lainnya yang berdasarkan nama sahabat dan yang meriwayatkannya.
- c. *Kitab al-Mukhtasar*, sebagai ringkasan dari kitab muqaddimah di ulum al-Hadis karya ash-Shalah.
- d. *Kitab at-Takmilah fi Ma'rifat as-Sigat wa ad-Dhuafa wa al-Mujahal* (Pelengkap dalam mengetahui perawi-perawi yang dipercaya, lemah dan kurang dikenal).
- e. *Kitab al-Bidāyah wa an-Nihāyah*, kitab ini berorientasi dalam bidang sejarah. Kitab ini sangat penting untuk diketahui oleh sejarawan Islam karena dalam kitab ini

¹³Ibnu Katsir, (*Kata Pengantar*) *Tafsir*, cet. 1..., 69.

¹⁴Muhammad Ali ash-Shabuniy, *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir: Tafsir Alquran al-Adzim* (Beirut: Dar Alquran al-Hakim, 1981), juz 2, hal 7.

sejarah disusun dalam dua tahap. Tahap pertama membahas tentang sejarah kuno mulai dari penciptaan sampai masa kenabian Muhammad SAW. Tahap yang kedua sejarah Islam dari periode Nabi Muhammad SAW sampai pertengahan abad ke-8 H.

- f. *Ṭabaqat asy-Syafi'iyah* (Peringkat-peringkat ulama madzhab Syafi'i).
- g. *Qasās al-Anbiyā'* (kisah-kisah para nabi).
- h. *Manāqib al-Imam al-Syafi'i* (Biografi Imam asy-Syafi'i).
- i. *Al-Ahkām*, kitab fiqh yang didasarkan pada Alquran dan Hadis.

Dan masih banyak lagi karya beliau yang tidak dicantumkan dalam penelitian ini.

3. Karakteristik *Tafsir Alquran al-Azim*

Dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran Ibnu Katsir menggunakan metode tersendiri. Beliau sangat berhati-hati dengan selalu berpegang pada ayat-ayat Alquran itu sendiri, kemudian hadis-hadis nabi, atsar sahabat yang berkaitan dengan ayat yang hendak ditarsirkannya. Beliau juga tak luput berpegang pada pendapat para ulama salaf. Dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran beliau banyak menukil hadis-hadis nabi dan atsar para sahabat dan nukuilannya itu beliau ungkapkan secara lengkap dengan sanadnya sehingga bisa diukur validitasnya.¹⁵

Mengawali penafsirannya, Ibnu Katsir menyajikan sekelompok ayat yang berurutan, yang dianggap berkaitan dan berhubungan dalam tema kecil. Cara ini

¹⁵Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Tafsir Alquran al-Azim*, terj. Bahrun Abu Bakar, *Tafsir Ibnu Katsir*, juz 1 (Bandung: Sinar Baru Algesindo, cet. IV, 2005), 9-10.

Mengenai metode penafsiran yang digunakan Ibnu Katsir, beliau menggunakan metode *tahlili*, suatu metode yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat Alquran dan seluruh aspeknya. Beliau menafsirkan sesuai urutan mushaf (*tartib mushafi*), mengemukakan arti kosakata, penjelasan arti global ayat, mengemukakan munasabah dan membahas *sabab al-nuzul* disertai sunah Rasul, pendapat sahabat, tabi'in dan pendapat penafsir itu sendiri dengan diwarnai latar belakang pendidikannya dan sering pula bercampur baur dengan pembahasan kebahasaan dan lainnya yang dipandang dapat membantu memahami nash Alquran tersebut.¹⁸

Namun, meskipun demikian, tidak dapat juga dipungkiri bahwasanya dalam menafsirkan suatu ayat Ibnu Katsir juga mengelompokkan ayat-ayat yang masih dalam satu konteks pembicaraan kedalam satu tempat baik satu atau beberapa ayat. Kemudian Ibnu Katsir menampilkan ayat-ayat lainnya yang terkait guna menjelaskan ayat yang sedang ditafsirkan. Dari sini maka penafsiran beliau juga bisa dikatakan sebagai tafsir semi tematik.

Dan mengenai kecenderungan penafsiran dari Ibnu Katsir ini bisa dikatakan bahwa dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat Alquran beliau lebih cenderung pada bentuk penafsiran *bi-al ma'thur*, karena dalam penafsirannya dapat dilihat dengan jelas bahwa banyak terdapat hadis-hadis atau riwayat serta juga atsar sahabat.

¹⁸Marwan, *Kajian Deskriptif...*, 64.

4. Makna QS. Saba' ayat 15 dalam *Tafsir Alqurān al-Azīm*

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَأَشْكُرُوا لَهُمْ بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبُّ غَفُورٌ (سبأ : 15)

Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka Yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan yang Maha Pengampun.¹⁹ (QS. Saba': 15)

Dalam menafsirkan ayat ini, Ibnu Katsir banyak menukil dari beberapa pendapat mengenai *asbabun nuzul* ayat tersebut dan memberi sedikit penafsirannya. Sebagian *asbabun nuzul*-nya menjelaskan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan pertanyaan sahabat. Beliau hanya memberikan sedikit penafsiran dalam ayat ini. Beliau berasumsi bahwa di setiap sudut negeri Saba' terdapat tanda-tanda kekuasaan-Nya, seperti adanya dua kebun di kanan dan kirinya. Yakni dari sisi kedua gunung, sedangkan negeri itu berada diantara dua kebun tersebut. Tidak lupa juga terdapat bendungan Ma'rib yang terletak diantara dua sisi gunung. Bendungan yang menjadi sumber perairan dari negeri Saba'.

Kemudian Ibnu Katsir menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan *Baldatun Tayyibatun wa Rabbun Ghofūr* yakni negeri yang penduduknya senantiasa berada

¹⁹Departemen Agama RI, *Alquran terjemah Indonesia*, jil. 7 (Jakarta: Departemen Agama RI, 2001), 80.

juga menceritakan kisah-kisah yang ada didalam Alquran. Hal inilah yang menjadi awal tumbuhnya benih-benih kecintaan M. Quraish Shihab terhadap Alquran.²³

Bagi M. Quraish Shihab, ayahandanyalah yang memberikan motivasi lebih sehingga membuatnya sangat bersemangat dalam mencari ilmu. Nasehat-nasehat Abdurrahman Shihab selalu beliau ingat hingga beliau dewasa, bahkan hingga sekarang.²⁴

M. Quraish Shihab pun masih mengingat kuat nasehat dari ayahandanya, bahkan nasehat-nasehat itu beliau abadikan dalam suatu karyanya. Diantara nasehat-nasehat itu ialah;

Aku akan palingkan (tidak memberikan) ayat-ayat-Ku kepada mereka yang bersifat angkuh di muka bumi... (QS. 7: 146).

Alquran adalah jamuan Tuhan,, demikianlah bunyi sebuah hadis.

Rugilah yang tidak menghadiri jamuan-Nya, dan rugi lagi yang hadir tetapi tidak menyantapnya.

Biarkanlah Alquran berbicara (istantiq Alquran), sabda Ali bin Abi Thalib

“bacakan Alquran seakan-akan diturunkan kepadamu” kata Muhammad Iqbal

Rasakanlah keagungan Alquran sebelum kau menyentuh dengan nalarmu, kata Syaikh Muhammad Abduh.

“untukmu mengantarkanmu mengetahui rahasia ayat-ayat Alquran, tidaklah cukup membacanya empat kali sehari”, seru al-Maududi. Itulah sebagai petuah yang masih terngiang. Dari benih kecintaan kepada studi Alquran mulai tersemai jiwa saya. Maka ketika belajar di Universitas Al-Azhar Mesir, saya bersedia mengulang setahun untuk mendapat kesempatan melanjutkan studi saya di bidang tafsir, walaupun jurusan-jurusan pada fakultas lain sudah membuka pintu lebar-lebar untuk saya.²⁵

²³Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeunetika sampai Ideologi* (Jakarta: Teraju, 2001), 80.

²⁴M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran* (Bandung: Mizan, 1992), 15.

²⁵Shihab, *Membumikan Alquran...*, 14.

Selain mendapatkan pendidikan dari keluarganya, masa kecil M. Quraish Shihab juga tidak terlepas dari pendidikan formal. Untuk pendidikan formal, Sekolah Dasar atau yang dulu dikenal sebagai Sekolah Rakyat ia selesaikan di tanah kelahirannya, Ujung Pandang. Dalam pendidikan pertama yang berbasis keluarga, bukan hanya pendidikan dalam bidang Alquran saja yang didapatkan, melainkan juga berbagai disiplin ilmu agama, seperti Akidah (Tauhid), Akhlak (Etika), Fikih serta hadis.²⁶

2. Perjalanan Intelektual

Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di Ujung Pandang, beliau melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, sambil “nyantri” kepada Al-Habib Abdul Qadir bin Ahmad Bil Faqih (wafat di Malang tahun 1962, pada usia 65 tahun) di Pondok Pesantren *Darul Hadis al-Faqihiyyah* yang merupakan pesantren penghafal dan pengkaji hadis Nabi.²⁷

Habib Abdul Qadir Bilfaqih inilah yang menjadi guru kedua bagi M. Quraish Shihab sehingga beliau banyak menambah wawasan keagamaan yang memadai karena kearifan dan keluasan ilmu agama sang Habib. Ayahanda M. Quraish Shihab tidak asal-asalan dalam memilih pesantren untuk anaknya. Pemilihan pesantren ini karena kemasyhuran dan keilmuan pengasuhnya yang bukan asal-asalan, yang mana hal ini

²⁶Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab* (Sukoharjo: Angkasa Solo, 2011), 24-25.

²⁷Junaidi, *Rasionalitas Kalam...*, 31.

al-Biqa'i Tahqīq wa Dirasah (suatu kajian terhadap kitab *Nazm al-Durār* karya al-Biqa'i)" berhasil dipertahankannya dengan predikat *summa cum laude* dengan penghargaan *Mumtaz Ma'a Martabah al-Ṣaraf al-Ula* (sarjana teladan dengan prestasi istimewa).³³

Sekembalinya dari Mesir pada tahun 1984, beliau dipindah tugaskan di Fakultas Ushuluddin di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Disini beliau aktif mengajar bidang Tafsir dan Ulum Alqura di program S1, S2 dan S3 sampai tahun 1998.

Kiprah beliau tidak hanya pada bidang akademis. M. Quraish Shihab juga pernah menduduki beberapa jabatan, yakni Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tahun 1985-1998, anggota MPR-RI pada tahun 1982-2002, anggota Lajnah Pentashih Alquran Departemen Agama sejak 1989 dan juga anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional sejak 1989.³⁴

Beliau juga berkecimpung di beberapa organisasi profesional, seperti Pengurus perhimpunan ilmu-ilmu syari'ah, Pengurus Konsorsium ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan serta asisten ketua umum Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Setelah menduduki rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998) beliau dipercaya menjabat sebagai Menteri Agama RI. Aktivitas lainnya yang beliau lakukan ialah sebagai Dewan Redaksi *Studia Islamika: Indonesian journal for Islamic studies*, *Ulumul Qur'an*,

³³M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran* (Bandung: Mizan, 2000), 5.

³⁴Shihab, *Membumikan Alquran...*, 6.

3. Karakteristik *Tafsir al-Miṣbah*

Diantara karya-karya M. Quraish Shihab adalah *Tafsir al-Miṣbah* yang dapat dikatakan sebagai karya monumental. Tafsir yang terdiri dari 15 volume ini beliau tulis sekitar tahun 2000 hingga 2004. Terbitnya tafsir ini semakin mengukuhkan beliau sebagai tokoh tafsir Indonesia, bahkan Asia Tenggara.

M. Quraish Shihab memberi nama karya tafsirnya dengan nama *al-Miṣbah*, yang berarti lampu, pelita, lentera atau benda lain yang berfungsi serupa yakni memberi penerangan kepada mereka yang berada dalam kegelapan. Bisa diduga maksud dari pemberian nama *al-Miṣbah* pada karya tafsirnya ialah beliau berharap karyanya ini mampu memberikan penerangan dalam mencari petunjuk dan pedoman terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam memahami makna Alquran secara langsung karena kendala bahasa, sebagaimana yang beliau sampaikan dalam pengantarnya:

“Hidangan (Alquran) ini membantu manusia memperdalam pemahaman dan penghayatan tentang Islam dan merupakan pelita bagi umat Islam dalam menghadapi persoalan hidup”.³⁷

Dalam tafsirnya tersebut juga beliau jelaskan mengenai latar belakang ditulisnya kitab tafsir *al-Miṣbah* ini, yakni;

Latar belakang terbitnya Tafsir al-Miṣbah ini diawali oleh penafsiran sebelumnya yang berjudul “*Tafsir Alquran al-Karim*”, pada tahun 1997 yang dianggap kurang menarik minat orang banyak, bahkan sebahagian mereka melihatnya bertele-tele dalam menguraikan pengertian kosa kata atau kaidah-

³⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran* (Ciputat: Lentera hati, 2007) vol. 1, 5.

kaidah yang disajikan. Akhirnya M. Quraish Shihab tidak melanjutkan upaya itu. disisi lain banyak kaum muslimin yang membaca surat-surat tertentu dari Alquran, seperti surat Yasin, al-Waqi'ah, al-Rahman dan lain-lain merujuk kepada hadis dho'if, misalnya bahwa membaca surat al-Waqi'ah mengandung kehadiran rizki. Dalam Tafsir al-Mishbah selalu dijelaskan tema pokok surat-surat Alquran atau tujuan utama yang berkisar disekeliling ayat-ayat dari surat itu agar membantu meluruskan kekeliruan serta menciptakan kesan yang benar.³⁸

Dalam penulisan *Tafsir al-Mishbah*, M. Quraish Shihab mengakui bahwa tidak semuanya semata-mata hasil dari ijtihadnya sendiri, melainkan juga menghidangkan karya-karya ulama terdahulu dan kontemporer. Beliau juga banyak menukil dari beberapa tokoh mufasir, seperti Sayyid Muhammad Thanthawi, Syekh Mutawalli al-Sya'rawi, Sayyid Quthb, Muhammad Thahir Ibnu Asyur, Sayyid Muhammad Husein Thabathaba'i dan beberapa pakar tafsir lainnya. Namun, menurut beliau, tafsir yang paling beliau sering nukil adalah tafsir Ibrahim Ibnu Umar al-Biq'a'i (w. 885 H/ 1480 M) yang karya tafsirnya ketika masih berbentuk manuskrip beliau gunakan juga sebagai bahan disertasinya di Universitas al-Azhar Kairo.³⁹

Secara metodologis, *Tafsir al-Mishbah* menggunakan metode tahlili dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran, karena beliau menafsirkan ayat demi ayat sesuai dengan susunannya dalam setiap surat. Dalam tafsir tersebut juga dijelaskan tema pokok surat-surat Alquran atau tujuan utama yang berkisar di sekeliling ayat-ayat dari surat tersebut sehingga mampu memperkenalkan pesan utama setiap surat dan kitab suci ini akan dikenal dengan lebih dekat dan mudah.⁴⁰

³⁸*Ibid.*, 9.

³⁹Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, vol. 1, 13.

⁴⁰*Ibid.*, 9.

Dalam *Tafsir al-Miṣbah*, beliau juga tidak luput dari ilmu munasabah yang tercermin dalam enam hal;

- a. Keserasian kata demi kata dalam satu surat.
- b. Keserasian kandungan ayat dengan ayat penutup dengan ayat berikutnya.
- c. Keserasian dalam hubungan ayat dengan ayat berikutnya.
- d. Keserasian uraian awal satu surat dengan penutupnya.
- e. Keserasian penutup surat dengan uraian awal surat sesudahnya.
- f. Keserasian tema surat dengan nama surat.⁴¹

Adapun corak yang digunakan dalam *Tafsir al-Miṣbah* adalah sastra budaya dan kemasyarakatan (*adabi ijtima'ī*). Corak ini menampilkan pola penafsiran berdasarkan rasio kultural masyarakat. M. Quraish Shihab lebih banyak menekankan sangat perlunya pemahaman secara kontekstual dalam memahami Alquran dan tidak terpaku kepada pemahaman teks saja. Karena dengan memahami secara kontekstual, pesan-pesan yang terkandung dalam Alquran akan dapat difungsikan dalam kehidupan nyata.

Dalam menjelaskan ayat-ayat suatu surat, M. Quraish Shihab biasanya menempuh beberapa langkah dalam menafsirkannya, diantaranya:

- a. Pada setiap awal penulisan surat diawali dengan pengantar mengenai penjelasan surat yang akan dibahas secara detail, misalnya mengenai jumlah ayat, tema-tema menjadi pokok kajian dalam surat, nama lain dalam surat dan sebagainya.

⁴¹Shihab, *Tafsir al-Miṣbah...*, vol. 1, 26.

- b. Penulisan ayat dalam tafsir, dikelompokkan dalam tema-tema tertentu sesuai dengan urutannya dan diikuti dengan terjemahannya.
- c. Menjelaskan kosakata yang dipandang perlu serta menjelaskan munasabah ayat yang sedang ditafsirkan dengan ayat sebelum maupun sesudahnya.
- d. Menafsirkan ayat yang sedang dibahas, serta diikuti dengan beberapa pendapat para mufasir lain yang menukil hadis Nabi yang berkaitan dengan ayat yang sedang dibahas.

Adapun sumber penafsiran yang digunakan dalam *Tafsir al-Miṣbah* ada dua, pertama bersumber dari ijtihad sendiri dan yang kedua menukil ijtihad para ulama atau pakar tafsir baik yang klasik maupun kontemporer yang dianggap relevan guna menguatkan ijtihad beliau.⁴²

4. Makna QS. Saba' ayat 15 dalam *Tafsir al-Miṣbah*.

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِنِهِمْ آيَةٌ جَنَّاتٍ عَن يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِن رِّزْقِ رَبِّكُمْ وَأَشْكُرُوا لَهُٓ بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبُّ غَفُورٌ (سبأ : 15)

Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka Yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan yang Maha Pengampun."⁴³ (QS. Saba': 15)

⁴²Shihab, *Tafsir al-Miṣbah...*, vol. 1, 27.

⁴³Departemen Agama RI, *Alquran terjemah Indonesia...*,80.

Kata *saba'* dapat berarti wilayah/ negeri sebagaimana yang dimaksud dalam QS. an-Naml, dan bisa juga berarti kaum dan itulah yang dimaksud dalam ayat yang dibahas saat ini. Kerajaan Saba' berdiri sekitar tahun VII SM, pengaruh kekuasaannya mencakup Ethiopia dan salah satu negeri yang sangat terkenal ketika itu yakni Ma'rib dengan bendungannya yang sangat besar.

Sementara dalam sebuah riwayat digambarkan mengenai kesuburan negeri tersebut bahwa jika seorang pejalan meletakkan keranjang diatas kepala, niscaya ketika ia sambil berjalan maka keranjang tersebut akan dipenuhi oleh aneka buah yang berjatuhan. Mungkin riwayat ini sedikit berlebihan namun setidaknya mampu memberi gambaran bagaimana suburnya negeri tersebut.

Kata *baldatun* berasal dari kata *balad* yang mempunyai arti tinggal di suatu tempat sehingga kalimat *al-balad* bermakna wilayah.⁴⁴

Kata *tayyibatun* berasal dari kata kerja *ṭāba – yaṭību*, yang bermakna suci, baik, bagus, lezat, halal, subur. Kata ini memiliki makna pokok segala sesuatu yang disenangi oleh alat indera dan jiwa manusia. Penggunaan kata *tayyibah* dalam Alquran digunakan untuk konotasi guna. Ini berarti bahwa sesuatu dikatakan *tayyib* karena ada kegunaan yang terkandung di dalam eksistensinya.⁴⁵

Kata *tayyibah* juga terambil dari kata *ṭāba* yang memiliki makna sesuatu yang sesuai, baik atau menyenangkan bagi subyeknya. Negeri yang baik antara lain adalah negeri yang aman sentosa, rezekinya melimpah dan mudah didapatkan oleh

⁴⁴Ahmad Warson al-Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 104.

⁴⁵Shihab, *Ensiklopedi Alquran...*, 1005.

BAB IV

KOMPARASI *TAFSIR ALQURAN AL-AZIM* DAN *TAFSIR AL-MISBAH* MENGENAI NEGARA IDEAL

A. Analisis penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab tentang negara ideal dalam QS. Saba' ayat 15

1. Penafsiran Ibnu Katsir

لَقَدْ كَانَ لِسَابِ فِي مَسْكِنِهِمْ آيَةٌ جَنَّاتٍ عَن يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِن رِّزْقِ رَبِّكُمْ وَأَشْكُرُوا لَهُ رَبَّ بَلَدَهُ
طَيِّبَةً وَرَبُّ غَفُورٌ (سبأ : 15)

Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan yang Maha Pengampun.¹ (QS. Saba': 15)

Dalam tafsirnya, mengenai ayat ini Ibnu Katsir tidak secara langsung memberikan penafsiran, melainkan terlebih dulu memaparkan beberapa pendapat atau riwayat mengenai asbabun nuzulnya. Seperti yang dijelaskan dalam *Tafsir Alquran al-azim* bahwa beliau mengutip dari seorang ahli sejarah yang bernama Abu Umar bin Abdul Barr di dalam karyanya disebutkan bahwa yang dimaksud dengan Saba' adalah bangsa Arab sebelum kedatangan Nabi Ibrahim ra dari keturunan Nabi Nuh as. Namun pendapat lain menyebutkan bahawa asal-usul orang

¹Departemen Agama RI, *Alquran terjemah Indonesia*, jil. 7 (Jakarta: Departemen Agama RI, 2001), 80.

Saba' itu keturunan dari Nabi Ismail, sebagaimana lebih lanjut Ibnu Katsir mengutip hadis dari kitab Shahih Bukhari, yang disitu dijelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW pada suatu waktu berjalan di sekitar suatu kelompok yang mengadakan perlombaan memanah, maka Nabi Muhammad SAW bersabda “memanahlah hai anak cucu Ismail karena bapak kalian seorang pemanah”. Maka suatu kabilah dari golongan Anshar dari Aus dan Khazraj keturunan Ghassan dari Arab Yaman negeri Saba' telah beriman.²

Berdasarkan riwayat diatas bisa dipahami bahwa QS. Saba': 15 diturunkan karena berkaitan dengan pertanyaan sahabat. Sehubungan dengan hal tersebut perlu dipahami bahwa Alquran diturunkan secara berangsur-angsur untuk memperbaiki aqidah, akhlak atau hal apapun yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Sedangkan sebab khusus diturunkannya ayat-ayat tertentu biasanya berkaitan dengan peristiwa yang terjadi pada masa dakwah Nabi sebagai bentuk jawaban dari pertanyaan yang datang dari para sahabat atau lainnya.

Ada juga riwayat yang memaparkan bahwa Saba' merupakan para raja dan penduduk negeri Yaman. Tababi'ah dan Balqis, sahabat wanita dari nabi Sulaiman as merupakan bagian dari bangsa Saba'. Penduduk Saba' berada dalam kenikmatan yang melimpah ruah dan kemakmuran di negerinya, keluasan rizki untuk seluruh penduduknya serta tumbuh subur tanaman dan buah-buahan mereka. Dan Allah SWT mengutus para rasul kepada mereka dengan memerintahkan mereka untuk

²Shihab, *Ensiklopedi Alquran...*, 855.

memakan dan mensyukuri atas apa yang telah diberikan-Nya dengan mengesakan dan mengabdikan hanya kepada Allah SWT. Maka mereka berada dalam kondisi seperti itu dalam kurun waktu yang dikehendaki oleh Allah SWT, lalu mereka berpaling dari perintah-Nya untuk terus bersyukur. Sehingga Allah mengirimkan banjir besar yang menimbulkan perpecahan dan kekacauan didalam negeri tersebut.³

Ketika Allah memporandakan negeri Saba' dengan banjir besar, satu kelompok diantara mereka menempati Syam. Mereka dikatakan Ghassan, disebabkan mereka singgah disana, dan satu pendapat mengatakan di Yaman. Bendungan yang terkenal di negeri Saba', yakni bendungan Ma'rib dibangun karena ada air yang datang dari duacelah gunung serat bersatu dengan air hujan dan mata air didalamnya, sehingga para raja terdahulu mulai membangun suatu tembok yang besar dan kokoh diantara dua gunung tersebut. Pembangunan bendungan tersebut menjadi indikasi penting dari tingkatan teknologi dan sumber daya manusia yang terdapat dalam kaum ini. Hal itu memberi dampak yang baik bagi perairan di negeri tersebut, karena airnya melimpah dan mengalir ke setiap perkebunan. Maka mereka memulai menanam pohon dan buah-buahan yang mampu mencapai hasil secara maksimal, sebagaimana yang disebutkan oleh banyak ulama salaf, salah satunya adalah Qatadah.

Sebagaimana yang diterangkan dalam QS. Saba' ayat 15 tersebut, bahwa bendungan Ma'rib ini terletak di sebuah kota yang bernama Ma'rib yang berjarak 3

³Al-Imam al-Hafiz Imad ad-Din Abi al-Fida' Ismail bin Umar Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Tafsir Alquran al-Azim* (Libanon : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1971), 504.

marhalah dengan Shan'a. Disebutkan mengenai bendungan Ma'rib yang berada di sisi dua gunung dan negeri Saba' berada diantara kedua kebun yang memenuhi seluruh jalan di negeri tersebut. Kemudian pada ujung ayat ke 15 dijelaskan bahwa Tuhanmu Maha Pengampun dan negeri ini akan terjaga jika senantiasa penduduknya berada didalam tauhid dan tidak meyakini-Nya.

Dengan demikian, berlandaskan pada teori yang terdapat pada bab sebelumnya mengenai negara ideal, penafsiran Ibnu Katsir pada penjelasan diatas belum cukup guna mewujudkan negara ideal. Karena Ibnu Katsir berasumsi bahwa negara ideal hanya negeri yang masyarakatnya senantiasa berada dalam tauhid. Sedangkan dalam bab sebelumnya, guna mewujudkan hal tersebut tidak cukup hanya mengandalkan hubungan antara manusia dan Tuhan, melainkan hubungan antara sesama manusia juga menjadi kunci guna mewujudkan negara yang ideal.

2. Penafsiran M. Quraish Shihab

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُّوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُمْ بَلَدَهُمْ طَيِّبَةً وَرَبُّ غَفُورٌ (سبأ : 15)

Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka Yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan yang Maha Pengampun.⁴ (QS. Saba': 15)

⁴Departemen Agama RI, *Alquran terjemah Indonesia...*, 80.

Setiap mufasir pasti memiliki corak atau ciri khas dan metode yang beraneka ragam. Hal tersebut tidak terlepas dari perbedaan latar belakang tiap mufasir. Kecenderungan tiap mufasir bisa dilihat dari latar belakang keilmuannya, madzhab, lingkungan, sosial, politik, agama, budaya dan lain sebagainya. Sehingga tiap mufasir pasti memiliki perbedaan di tiap penafsirannya.

Dalam menafsirkan Alquran, M. Quraish Shihab menjelaskan sepenggal demi sepenggal kata dalam suatu ayat. Dalam QS. Saba' ayat 15 beliau menguraikan mengenai penduduk suatu negeri yang disebut dengan Saba'. Negeri Saba' tersebut terletak di Yaman. Beliau menguraikan bagaimana kondisi negeri Saba' yang hancur karena mengkhufuri nikmat Allah SWT. Berbeda dengan keluarga Nabi Daud as dan para pengikutnya yang mensyukuri nikmat Allah dan beramal saleh, sehingga mendapat anugerah dari-Nya. Disisi lain ada kaitan yang sangat erat antara Nabi Sulaiman yang dibicarakan pada ayat sebelumnya dengan Ratu Saba', sebagaimana yang terdapat pada QS. an-Naml: 20 dan seterusnya.

M. Quraish Shihab menjelaskan ayat tersebut bahwa Allah telah memberikan anugerah yang sangat besar terhadap penduduk di negeri Saba'. Allah telah mencukupi kebutuhan pangan untuk penduduk negeri Saba' dengan memberikan tanah yang sangat subur sehingga tanaman di negeri tersebut bisa dengan mudah tumbuh. Hal itu tergambar jelas dari ayat tersebut bahwa negeri Saba' dikelilingi oleh kebun di kanan kirinya.

Pada kalimat terakhir dari ayat tersebut, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa negeri Saba' adalah negeri yang baik, yang aman sentosa karena melimpah

ruahnya nikmat maupun anugerah yang telah Allah berikan terhadap negeri tersebut. Dan Allah juga maha pengampun buat siapapun yang mau memohon ampun atas kesalahannya, karena sejatinya manusia tidak pernah luput dari kesalahan. Oleh sebab itu, maka bersyukurlah kepada Allah atas sifatnya yang maha pengampun sehingga selalu siap menerima taubat dan memberikan ampunan bagi siapa yang bersungguh-sungguh memohon ampun pada-Nya.⁵

Kata *saba'* yang bisa berarti sebuah wilayah/ negeri sebagaimana yang tercantum dalam QS. an-Naml, dan bisa juga berarti kaum pada ayat ini. Kerajaan Saba' berdiri pada abad VIII SM, pengaruh kekuasaannya mencakup Ethiopia dan salah satu negeri yang sangat terkenal yakni Ma'rib dengan bendungan yang sangat besar.

Kesuburan negeri tersebut digambarkan dalam sebuah riwayat seandainya seseorang pejalan meletakkan keranjang diatas kepala, niscaya sambil berjalan aneka buah-buahan akan memenuhi keranjang tersebut. Mungkin ini sedikit berlebihan namun setidaknya mampu memberikan gambaran tentang kesuburan negeri tersebut.

Kata *tayyibah* terambil dari kata *tāba* yakni sesuatu yang sesuai, baik dan menyenangkan bagi subyeknya. Negeri yang baik antara lain adalah negeri yang aman sentosa, melimpah rezekinya karena mudahnya diperoleh oleh penduduknya,

⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbah*, juz 11 (Jakarta: Lentera hati, 2002), 362.

serta terjalin pula hubungan yang harmonis kesatuan dan persatuan antar anggota masyarakatnya.

Disisi lain, pemimpin yang adil pun berperan penting demi terwujudnya negara yang ideal sebagaimana yang dikisahkan dalam kisah negeri Saba' yang dipimpin oleh Ratu Balqis. Kebijakan-kebijakan yang diambil pun pastinya berpengaruh terhadap tingkat kestabilan kehidupan di suatu negeri. Ketersediaan sumber daya alam yang telah diberikan oleh Tuhan juga harus diimbangi dengan infrastruktur dan sumber daya manusia yang memadai.

Firman-Nya *Baldatun Toyibatun wa Rabbun Ghofūr* yang berarti negeri yang baik dan Tuhan Maha Pengampun, memberi isyarat bahwa suatu masyarakat tidak dapat luput dari dosa dan kedurhakaan. Pada masa Nabi pun ada anggota masyarakatnya yang berdosa.⁶ Oleh karena itu, sebagai Muslim tentunya tidak lupa untuk terus memohon ampun atas segala kekhilafan yang telah dilakukannya. Tercatat dalam sejarah bahwa penduduk negeri Saba' adalah penduduk yang tunduk dan patuh terhadap perintah Allah, bebas dari kesyirikan dan kedzaliman serta selalu mensyukuri nikmat yang Allah berikan.

M. Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa anugerah Tuhan yang diberikan kepada kaum Saba' bukan hanya sekedar kebun yang bisa dinikmati hasilnya, melainkan dari kebun tersebut penduduk dapat menikmati keindahan kebun itu. Sehingga yang dihasilkan dari kebun tersebut bukan sekedar rezeki yang

⁶Shihab, *Tafsir al-Miṣbah*, juz 11..., 363.

bersifat materi. Bukan hanya itu, sebagaimana yang terdapat dalam penggalan kalimat pada QS. Saba' ayat 15 diatas, setiap manusia diperintahkan mensyukuri atas apapun yang telah diberi oleh Allah SWT, terlebih akan banyaknya kenikmatan atau rizqi yang telah Allah anugerahkan kepada penduduk Saba'.

Lebih jauh lagi M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa demi terwujudnya negara yang ideal harus diimbangi pula dengan pembangunan infrastruktur seperti pembangunan jalan dan sarana transportasi, menciptakan rasa aman terhadap setiap hak warga negara dan terpeliharanya hasil pembangunan.

Bukan hanya itu, masih banyak unsur yang harus dipenuhi guna terwujudnya suatu negara yang ideal, diantaranya rasa syukur terhadap pemberi nikmat yakni Allah SWT karena semuanya bukan semata-mata pemberian alam maupun nenek moyang.

Aspek hubungan dengan bangsa lain pun juga disinggung sebagaimana suku Quraisy yang hidup dari berdagang, kabilah Saba' juga melakukan perdagangan Internasional dengan sejumlah peradaban di kala itu. Berlangsungnya perdagangan ini mengindikasikan akan pentingnya kemampuan suatu bangsa untuk bekerja sama dengan bangsa lain guna mencukupi atau saling melengkapi beberapa hal yang mungkin tidak bisa diperoleh secara mandiri sehingga mengharuskan untuk melakukan impor atau ekspor.

Dengan demikian, perdagangan juga sebagai salah satu sumber kesejahteraan, baik dalam konteks lokal maupun internasional, tentunya hal ini juga didukung dengan sistem transportasi dan infrastruktur yang memadai. Hal ini

kemudian memberi pengertian bahwa terwujudnya suatu negara yang ideal tidak semata-mata hanya dalam konteks hubungan antar individu maupun komunitas, melainkan juga konteks berbangsa dan bernegara.

Sebagaimana yang ditafsirkan oleh M. Quraish Shihab, sebagai mufasir Indonesia, salah satu negeri yang terdiri dari beragam suku, ras, budaya bahkan agama, tentunya dalam mewujudkan negara yang ideal tidak hanya dengan mengedepankan aspek spiritual, melainkan aspek sosial pun juga harus dijunjung tinggi. Sikap toleransi antar umat beragama tentunya harus tetap dikedepankan guna menciptakan hubungan yang harmonis antar sesama sehingga terwujudnya persatuan dan kesatuan.

Dengan demikian, sebagaimana yang dijelaskan dalam bab sebelumnya mengenai negara ideal, tentunya penafsiran M. Quraish Shihab terlihat lebih kompleks dan sesuai dengan beberapa hal yang mendukung guna terwujudnya negara yang ideal. Dalam penafsirannya, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa untuk mewujudkan negara yang ideal tidak cukup dengan menjaga aspek spiritual, melainkan juga aspek sosial. Hal itu tergambar sebagaimana yang telah dibahas pada bab sebelumnya.

B. Persamaan dan perbedaan penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish tentang negara ideal

1. Metode Penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab

Dari penafsiran kedua mufasir diatas, tentunya ada persamaan dan perbedaan diantara keduanya, baik dari metode maupun penafsirannya. Hal itu tidak lepas dari latar belakang keilmuan tiap mufasir. Namun juga ada beberapa hal lain yang juga berpengaruh terhadap kecenderungan mufasir diantaranya kondisi lingkungan, agama, madzhab, politik, ekonomi dan lain sebagainya.

Dari kedua mufasir diatas, ada beberapa kesamaan, seperti halnya metode. Baik Ibnu Katsir maupun M. Quraish Shihab menggunakan metode analisis (*tahlili*). Kedua mufasir tersebut menafsirkan ayat Alquran secara rinci kata per-kata. Hal ini membuat pembaca semakin mudah memahami maksud dari setiap kata yang terdapat dalam ayat Alquran.

Dalam setiap penulisan maksud dari ayat tersebut, kedua mufasir ini sama-sama memberikan pengantar yang kemudian disambung dengan menjelaskan kosakata yang dipandang perlu untuk dijelaskan. Tidak jarang pula kedua mufasir ini menafsirkan ayat satu dengan ayat lainnya yang senada.

Namun disisi lain ada juga perbedaan dari segi metode antara kedua mufasir diatas. Misalnya Ibnu Katsir yang lebih banyak menukil riwayat/ hadis, pendapat sahabat dan tabi'in. Dapat dikatakan bahwa dalam tafsir ini yang paling dominan adalah pendekatan normatif-historis yang berbasis utama kepada hadis/ riwayat. Atau juga bisa disebut bahwa tafsir ini termasuk *tafsir bi al-riwayah*. Tidak

jarang juga dalam menafsirkan ayat Alquran, Ibnu Katsir menghadirkan riwayat mengenai asbabun nuzul dari ayat tersebut. Dalam kitabnya, Ibnu Katsir menggunakan tartib mushafi, sehingga runtut dari QS. al-Fatihah sampai QS. an-Nas. Bisa dikatakan penafsirannya bercorak *adabi ijima'i*, namun tidak bisa dipungkiri bahwa beberapa ayat pun juga ditafsirkan dengan corak teologi, tetapi tidak terpengaruh oleh madzhab-madzhab tertentu.

Sedangkan dalam Tafsir al-Miṣbah karya M. Quraish Shihab bisa dikatakan termasuk *tafsir bi al-ra'yi* dan bercorak *adbi ijtima'i*. Namun, beliau juga mengakui bahwa tidak semuanya semata-mata hasil dari ijtihadnya sendiri, melainkan beliau juga menghadirkan karya-karya ulama terdahulu dan kontemporer. Beliau juga menukil dari beberapa tokoh mufasir seperti Sayyid Quthb, Muhammad Husein ath-Thabathaba'i dan lain sebagainya. tapi yang paling sering dinukil oleh beliau adalah tafsir Ibrahim Ibnu Umar al-Biq'a'i yang sempat beliau gunakan juga sebagai bahan disertasinya ketika masih di Kairo.⁷ Untuk lebih mudahnya bisa dilihat di tabel 4.2.

2. Penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab

Sedangkan untuk penafsiran mengenai QS. Saba' ayat 15, terdapat persamaan pula ketika kedua mufasir tersebut memaknai kalimat *Baldatun Ṭoyyibatun wa Rabbun Ghofūr*. Kedua mufasir berpendapat bahwa tercapainya

⁷Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, vol. 1, 13.

sebuah negara yang ideal, sebagaimana yang diceritakan dalam ayat tersebut mengenai negeri Saba' tidak terlepas dari anugerah Tuhan yang harus disyukuri dan diambil pelajaran dari setiap kenikmatan-kenikmatan yang terdapat didalamnya.

Artinya, guna terwujudnya negara yang ideal setiap masyarakat tentunya harus menjalankan kewajiban kepada sang Pencipta. Seluruh penduduk atau manusia harus mensyukuri atas kenikmatan atau anugerah yang telah diberikan dengan cara memanfaatkan sebaik-baiknya apa yang telah diberikan oleh Allah SWT. Jangan sampai manusia menjadi kufur nikmat yang berakibat datangnya musibah atas apa yang telah dilakukannya.

Kemudian, terdapat pula perbedaan antara kedua mufasir diatas dalam memaknai ayat tersebut. Beliau banyak mencantumkan riwayat-riwayat mengenai asbabun nuzul dari QS. Saba': 15. Beliau tidak banyak menguraikan mengenai maksud dari kalimat *Baldatun Toyyibatun wa Rabbun Ghofur*. Sebagai ulama tafsir abad pertengahan, beliau berpedapat bahwa negara yang baik sebagaimana tergambar dalam QS. Saba' ayat 15 mengenai negeri Saba' adalah negara yang memang tercukupinya kebutuhan para penduduk negeri tersebut.

Latar belakang ataupun lingkungan keluarga bisa berpengaruh didalam penafsiran setiap mufasir. Sebagai ulama tafsir abad pertengahan, yang dibesarkan dalam ruang lingkup keluarga yang kental dengan agama Islam, tak jarang pada penafsiran beliau terdapat corak teologi. Seperti dalam halnya pada penafsiran QS. Saba' ayat 15 tersebut mengenai suatu negara yang baik yang digambarkan pada

suatu kisah negeri Saba'. Ibnu Katsir berpendapat bahwa suatu negeri bisa dikatakan sebagai negeri yang baik dan terjaga jikalau ada didalam tauhid. Artinya, penduduk negeri tersebut tidak berbuat syirik atau menduakan Allah SWT yang telah memberikan kenikmatan terhadap negeri tersebut. Negeri tersebut akan selalu terjaga jika hubungan antara makhluk dan Tuhannya juga terus terjaga dengan baik. Ini mengindikasikan bahwa penafsiran beliau bercorak teologi.

Sedangkan M. Quraish Shihab sebagai mufasir kontemporer sedikit menjelaskan lebih kompleks mengenai ayat diatas. Beliau berpendapat bahwa terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah di setiap kehidupan dari negeri Saba' yang dijelaskan dalam ayat tersebut. Beliau juga menjelaskan bahwa negeri yang baik sebagaimana yang dimaksudkan dalam ayat tersebut adalah negeri yang rakyatnya makmur, suasana dalam negeri aman, pemerintahannya bertanggung jawab atas apa yang menjadi tanggungannya, para penduduknya mampu mencukupi kebutuhan hidup di negaranya sendiri dan yang terpenting adalah terciptanya hubungan yang harmonis antar penduduk negeri sehingga menimbulkan persatuan dan kesatuan.

Sebagai mufasir nusantara, beliau melihat kondisi yang berada di lingkungan sekitarnya. Tidak semua penduduk suatu negeri beragama satu, khususnya di Indonesia yang terdapat setidaknya 5 agama yang diakui. Bisa jadi ini menjadi latar belakang beliau menjelaskan sedikit lebih kompleks bahwa terciptanya negara yang ideal tidak hanya dengan menjaga keharmonisan hubungan dengan Tuhan, melainkan juga menjaga hubungan supaya tetap erat dan harmonis

kepada sesama. Sikap toleransi tentunya sangat dijunjung untuk kehidupan bernegara karena tidak semua penduduk negeri yang berkeyakinan sama.

Banyaknya perbedaan di setiap individu, khususnya di Indonesia, perbedaan ras, agama, maupun budaya tidak bisa dijadikan alasan untuk saling bermusuhan. Oleh karena itu, beliau menjelaskan bahwa negara yang baik, adalah negara yang aman sentosa, harmonis antar penduduknya dan terjaganya persatuan dan kesatuan. Disisi lain, kewajiban sebagai seorang hamba juga tidak boleh dipisahkan. Jadi beliau beranggapan bahwa negara yang baik akan tercipta jika hubungan antara Tuhan dan manusia serta manusia terhadap sesamanya berjalan sama-sama baik. Hal ini mengindikasikan bahwa penafsiran M. Quraish Shihab bercorak *adabi ijtima'i*.

Oleh karena itu, dalam ayat tersebut juga dijelaskan bahwa manusia diperintahkan untuk selalu mensyukuri atas apa yang telah diberikan oleh Allah SWT. dan juga di ayat tersebut dijelaskan bahwa Tuhanmu (Allah SWT) Maha Pengampun. Hal itu menjadi tanda bahwa setiap manusia pasti melakukan kesalahan. Namun, tugas manusia adalah terus berbenah dan bertaubat memohon ampun atas segala kekhilafan yang telah dilakukannya. Sehingga, dengan hal yang demikian hubungannya dengan Allah SWT tetap terjaga.

Berikut tabel perbandingan mengenai metode dan penafsiran M. Quraish Shihab dan Ibnu Katsir mengenai negara ideal dalam QS. Saba' ayat 15.

Tabel 4.2.

Komparasi	Mufasir	
Penafsiran QS. Saba' ayat 15	Ibnu Katsir	M. Quraish Shihab
Metode	-Sama-sama menggunakan tartib mushafi dan metode tahlili	-Sama-sama menggunakan tartib mushafi dan metode tahlili dengan menjelaskan kata-perkata dalam setiap penafsirannya
	-Termasuk <i>tafsir bi al-ma'tsur</i> , beliau sering menafsirkan ayat Alquran dengan ayat yang lain, dengan hadis dan tidak jarang menukil pendapat-pendapat ulama tafsirnya guna menguatkan pendapatnya. Tak jarang pula beliau sering mencantumkan <i>asbabun nuzul</i> dari ayat yang ditafsirkannya. Tafsirnya bercorak teologi	-Termasuk <i>tafsir bi al-ra'yi</i> , namun tidak menutup kemungkinan beliau juga terkadang menukil pendapat-pendapat ulama tafsir terdahulu, beliau juga terkadang mencantumkan <i>asbabun nuzul</i> dari suatu ayat, dan tafsirnya bercorak adabi ijtimai
Penafsiran	-Ibnu Katsir juga menafsirkan mengenai negeri Saba' yang berlimpah kenikmatan, kemudian menjelaskan bahwa <i>Baldatun Tayyibatun wa Rabbun Ghofur</i> atau negara ideal adalah negara yang senantiasa berada dalam tauhid, negara yang penduduknya senantiasa bertakwa dan mengesakan-Nya.	-M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Allah memberikan kelimpahan nikmat terhadap negeri Saba', yakni dua kebun di sisi kanan dan kirinya, kemudian beliau menafsirkan <i>Baldatun Tayyibatun wa Rabbun Ghofur</i> atau negara yang ideal adalah negara yang juga menjaga hubungannya dengan Tuhan dengan cara selalu mensyukuri segala kenikmatan yang telah dilimpahkan. Serta selalu mohon ampunan karena sebagai manusia tentunya tidak luput dari dosa.
	-Sedangkan Ibnu Katsir disini hanya memberikan sedikit penjelasan mengenai <i>Baldatun Tayyibatun wa Rabbun Ghofur</i> , menurutnya negara yang ideal ialah yakni negara yang	-Disisi lain, M. Quraish Shihab menjelaskan lebih rinci mengenai <i>Baldatun Tayyibatun wa Rabbun Ghofur</i> , menurut beliau negara yang ideal adalah negara yang aman sentosa, terjaga kestabilan ekonomi

	<p>penduduknya senantiasa berada dalam tauhid. Beliau berpendapat bahwa setiap penduduk suatu negara harus selalu menjaga hubungannya dengan Tuhan-Nya, setidaknya dengan cara selalu mensyukuri atas apa yang telah diberikan dan memohon ampun atas segala kesalahan yang telah dilakukannya.</p>	<p>penduduknya, dan terjaganya hubungan antar sesama penduduknya sehingga terciptanya rasa persatuan dan kesatuan. Beliau juga menambahkan bahwa guna mewujudkan negara yang ideal, aspek sosial dan aspek spiritual harus seimbang. Artinya hubungan antara sesama manusia dan hubungan dengan Sang Pencipta (Allah SWT) juga harus selalu terjaga keharmonisannya. Dan tidak lupa, sebagai hamba yang tidak pernah luput dari dosa, Allah memerintahkan untuk selalu memohon ampun kepada-Nya dan selalu bersyukur atas segala kenikmatan yang telah dikaruniakan-Nya.</p>
--	---	--

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penjelasan yang tertera pada bab-bab sebelumnya serta analisis terhadap penafsiran kedua mufasir dalam memaknai QS. Saba' ayat 15 bisa diambil kesimpulan bahwa:

1. Ibnu Katsir tidak secara gamblang menafsirkan mengenai ayat tersebut. Ibnu Katsir beranggapan bahwa negeri yang baik sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat tersebut mengenai negeri Saba' adalah negeri yang penduduknya selalu bersyukur dan senantiasa berada didalam tauhid. Sebagai mufasir abad pertengahan, Ibnu Katsir berasumsi bahwa terciptanya negara yang baik ketika penduduk yang berada didalam negeri tersebut memiliki hubungan yang baik (bertakwa) kepada Allah SWT dengan selalu mensyukuri segala karunia-Nya.
2. M. Quraish Shihab menjelaskan sedikit lebih rinci mengenai ayat tersebut. Dalam penafsirannya dijelaskan mengenai negeri Saba' dan segala kenikmatan yang ada didalamnya. Kemudian memaparkan asumsinya bahwa yang dimaksud dengan negeri yang baik atau ideal adalah negeri yang penduduk negerinya makmur, aman sentosa, kebutuhan penduduk bisa tercukupi dari negeri itu sendiri, terjalinnya hubungan yang harmonis sehingga terciptanya persatuan dan kesatuan. Sebagai mufasir nusantara yang di Indonesia sendiri terdapat banyak perbedaan ras, agama

maupun budaya, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa selain menjaga keharmonisan dengan Allah SWT, negeri yang baik juga terbangun berkat harmonisnya hubungan antar penduduk.

3. Terdapat perbedaan dan kesamaan diantara keduanya. Keduanya sama-sama memakai metode tahlili. Yang membedakan adalah Ibnu Katsir dalam penafsirannya lebih banyak menukil dari riwayat-riwayat terdahulu. Sedangkan dalam hal penafsirannya M. Quraish Shihab mengenai negara ideal sebagaimana yang digambarkan dalam QS. Saba': 15 menjelaskan lebih rinci dibanding Ibnu Katsir seperti yang dijelaskan diatas. Dan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan QS. Saba' ayat 15 mengenai negara ideal tidak hanya terfokus pada aspek spiritual, melainkan juga pada aspek sosial.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan pada bab sebelumnya, maka terdapat beberapa saran sabagai berikut, yakni;

1. Hasil penelitian memperlihatkan mengenai perbandingan antara dua mufasir yang berbeda. Sehubungan dengan hal ini, dalam Alquran sudah dijelaskan banyak hal yang bersangkutan dengan kehidupan. Bukan hanya masalah aqidah, tauhid ataupun hukum, melainkan beberapa pelajaran yang bisa diambil dan digunakan untuk menjawab bahkan mengatasi beberapa permasalahan seringkali muncul dalam ruang lingkup masyarakat. Seperti halnya dalam kehidupan bernegara. Alangkah baiknya jika setiap penduduk dalam suatu negeri, baik pemimpin maupun warganya

menjalankan hak dan kewajibannya sebagaimana yang telah tertera dalam Alquran. Bahkan dalam hal mengenai kepemimpinan, pemerintahan, hingga hidup bermasyarakat telah diatur didalam Alquran. Tentunya, institusi atau pemerintah bisa mengambil pelajaran dan menerapkan apa yang ada didalam Alquran.

2. Tidak ada kebenaran yang mutlak kecuali kebenaran Tuhan. Kebenaran manusia sangatlah terbatas. Begitu pula penelitian ini yang masih sangat jauh dari kebenaran dan kesempurnaan. Berkaitan dengan pembahasan pada penelitian ini bahwasanya masih banyak hal yang perlu dikoreksi dan diperbaiki. Dan bagi penelitian yang selanjutnya, demi menghasilkan penelitian yang lebih bagus disarankan tidak hanya menggunakan pendekatan kepustakaan, melainkan didukung dengan adanya penelitian-penelitian lapangan guna menambah khazanah keilmuan yang lebih baik. Disarankan juga untuk lebih banyak lagi mengkaji beberapa mufasir yang berbeda zaman maupun wilayah guna memberikan data yang lebih rinci dan semoga bisa menjadi pijakan bagi siapa saja yang ingin melanjutkan penelitian dengan tema yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abyhara, Abu Bakar. *Pengantar Ilmu Politik*. Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2010.
- Anwar, Rosihan. *Melacak Unsur-unsur Israiliyyat dalam Tasir ath-Thabari dan Ibnu Kathir*. Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Baidan, Nasarudin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- . *Metodologi Penafsiran Alquran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Budiardjo, Miriam. *Dasar-dasar Ilmu Politik*, edisi revisi (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- . *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia, 1984.
- Departemen Agama RI, *Alquran terjemah Indonesia*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2001.
- ad-Dimasyqi, Al-Hafiz Imaduddin Abu al-Fida Isma'il Ibnu Katsir al-Quraisy (*Kata Pengantar*) *Tafsir Juz Amma*, terj. Faisal Tirmidzi . Jakarta: Pustaka Azam, TT. cet. 1.
- . *Tafsir Alquran al-Azim*, terj. Bahrudin Abu Bakar, *Tafsir Ibnu Katsir*, juz 1. Bandung: Sinar Baru Algesindo, cet. IV, 2005.
- . *Tafsir Alquran al-Azim*. Libanon : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1971.
- al-Dzahabi, Muhammad Husain. *Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jilid 1. Beirut: Dar al-Fikr, 1976.
- Faiz, Fakhruddin. *Hermeneutika Qur'ani antara Teks, Konteks dan Kontekstualisasi*. Yogyakarta: Qalam, 2002.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika sampai Ideologi*. Jakarta: Teraju, 2001.
- Huda, Ni'matul. *Ilmu Negara*. Jakarta: Rajawali pers, 2016.
- J.G.Starke, *Pengantar Hukum Internasional, edisi. Kesepuluh (1)*, terj. Bambang Iriana Djajaatmadja (Jakarta: Sinar Grafika, 1989), 128.

- Junaidi, Mahbub. *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*. Sukoharjo: Angkasa Solo, 2011.
- Maswan, Nur Faiz. *Kajian Deskriptif Tafsir Ibnu Kathir*. Jakarta: Menara Kudus, 2002.
- al-Maududi, Abul A'la. *Hukum dan Konstitusi; Sistem Politik Islam*. Bandung: Mizan, 1990.
- Moh. Kusnardi dan Bintang R. Saragih. *Ilmu Negara*, cet. 3 edisi revisi. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1995.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Nata, Abudin *Tokoh-tokoh pembaharuan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Press, 2005.
- Nurdin, Analisis Penerapan Metode bi al-Ma'thur dalam Tafsir Ibnu Kathir terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Hukum, dalam *Jurnal Asy-Syir'ah Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*, vol. 47, No. 1, 2013.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- al-Qattan, Manna'. *Pembahasan Ilmu Alquran 2*, terj. Halimudin. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995.
- Rahman, Fatchur. *Ikhtisar Musthalah al-Hadis*. Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1981.
- Samidjo, *Ilmu Negara*. Bandung: Armico, 1986.
- ash-Shabuniy, Muhammad Ali. *Mukhtasar Tafsir Ibnu Kathir: Tafsir Alquran al-Adzim*. juz 2. Beirut: Dar Alquran al-Hakim, 1981.
- ash-Shiddieqiy, Muhammad Hasbi. *Ilmu-Ilmu Alquran*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif*. Bandung: Mizan, 1997.
- Shihab, M. Quraish. *Ensiklopedia Alquran: kajian kosakata*, jilid 3, cet. 1. Jakarta: Lentera hati, 2007.
- , *Lentera Alquran*. Bandung: Mizan, 2005.
- , *Membumikan Alquran*. Bandung: Mizan, 1992.

- . *Membumikan Alquran*. Bandung: Mizan, 2007.
- . *Tafsir al-Miṣbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, vol. 1. Ciputat: Lentera hati, 2007.
- . *Tafsir al-Miṣbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, vol. 11. Jakarta: Lentera hati, 2002.
- . *Wawasan Alquran*. Bandung: Mizan, 2000.
- Suseno, Franz Magniz. *Etika Politik, Prinsip-prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Syafrudi, *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual Usaha Memaknai Kembali Pesan Alquran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Tim penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (edisi revisi), cet. 2. Jakarta: TP, 2002.
- Wahid, Mustafa Abdul. *al-Siratun Nabawiyah li Ibnu Kathir*, Jilid 1. Beirut: Dar al-Fikr, 1990.